



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**KOMUNIKASI GURU DENGAN PESERTA
DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(STUDI DI SLB-ABD NEGERI TUBAN)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh :

Fifta Yuli Rahmawati

B06216013

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020**

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Fifta Yuli Rahmawati

NIM : B06216013

Prodi : Ilmu Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul ***Komunikasi Guru Dengan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Studi di SLB-ABD Negeri Tuban)*** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 18 Maret 2020

Yang membuat pernyataan

METERAI
TEMPEL
TGL 20
560FCAHF512046155
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Fifta Yuli Rahmawati



NIM : B06216013

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Fifta Yuli Rahmawati
NIM : B06216013
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Komunikasi Guru Dengan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Studi di SLB-ABD Negeri Tuban)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 18 Maret 2020

Menyetujui
Pembimbing,



Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si

Nip : 197312171998032002

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

KOMUNIKASI GURU DENGAN PESERTA DIDIK
BERKEBUTUHAN KHUSUS
(STUDI DI SLB-ABD NEGERI TUBAN)

SKRIPSI
Disusun Oleh
Fifta Yuli Rahmawati
B06216013

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 18 Maret 2020
Tim Penguji

Penguji I

Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si

NIP. 197312171998032002

Penguji II

Dr. Moch Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.I

NIP. 197110171998031001

Penguji III

Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si

NIP. 197008252005011004

Penguji IV

Muchlis, S.Sos.L., M.Si

NIP. 197911242009121001

Surabaya, 18 Maret 2020

Dekan,



Dr. Iqbal Abdul Halim, M.Ag
NIP. 197251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FIFTA YULI RAHMAWATI
NIM : B06216013
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Ilmu Komunikasi
E-mail address : fiftafifta5@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KOMUNIKASI GURU DENGAN PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS

(STUDI DI SLB-ABD NEGERI TUBAN)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Oktober 2020

Penulis

(FIFTA YULI RAHMAWATI)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Fifta Yuli Rahmawati, B06216013, 2020, Komunikasi Guru Dengan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Studi di SLB-ABD Negeri Tuban). Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN sunan Ampel Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Komunikasi guru dengan peserta didik tuna rungu.

Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis diskriptif. Sebuah penelitian yang datanya diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap subyek penelitian agar dapat menguraikan data dan fakta tentang komunikasi guru dengan peserta didik tuna rungu.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa : (1) Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran adalah menggunakan metode komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal(2)komunikasi yang efektif memberikan pesan yang positif dengan penyampaian bahasa pesan dan tutur kata yang baik (3) Komunikasi non verbal mendominasi interaksi dengan adanya pelengkap komunikasi verbal serta oral (lisan) peserta didik tuna rungu (4) Bahasa yang di gunakan pendidik tergolong menggunakan bahasa yang mudah di pahami.

Kata kunci: Komunikasi Guru, Peserta Didik Tuna Rungu

ABSTRACT

Fifta Yuli Rahmawati, B06216013, 2020, Teacher Communication with Students with Special Needs (Study in SLB-ABD Negeri Tuban). Thesis Communication Studies Program Faculty of Da'wah and Communication UIN Sunan Ampel Surabaya.

This study aims to determine teacher communication with hearing impaired participants

This thesis uses the type of qualitative research using descriptive analysis. A study whose data was obtained through observation and interviews with research subjects in order to describe data and facts about teacher communication with deaf students.

From the results of this study it was found that: (1) Effective communication in learning is to use group communication and interpersonal communication methods (2) effective communication gives positive messages by conveying the language of messages and good speech (3) Nonverbal communication dominates interactions with there is a complementary verbal and oral communication (verbal) deaf students (4) The language used by educators is classified as using language that is easy to understand

Keywords: Teacher Communication, Students hearing loss

مجردة

Fifta Yuli Rahmawati، B06216013، 2020 ، ذوي الطلاب مع المعلم تواصل ،
الاتصال دراسات برنامج (SLB-ABD Negeri Tuban) في دراسة) الخاصة الاحتياجات
UIN Sunan Ampel Surabaya. والاتصال الدعوة كلية أطروحة

السمع ضعاف المشاركين مع المعلم تواصل تحديد إلى الدراسة هذه تهدف

على الحصول تم دراسة الوصفي التحليل باستخدام النوعي البحث نوع الرسالة هذه تستخدم
والحقائق البيانات وصف أجل من البحثية المواد مع والمقابلات الملاحظة خلال من بياناتها
الصم الطلاب مع المعلم تواصل حول

الاتصال استخدام هو التعلم في الفعال التواصل (1): أن وجد الدراسة هذه نتائج من
عن إيجابية رسائل يعطي الفعال التواصل (2) الأشخاص بين التواصل وأساليب الجماعي
الطلاب مع التفاعل اللفظي غير التواصل يهيمن (3) الجيد والكلام الرسائل لغة نقل طريق
قبل من المستخدمة اللغة تصنيف يتم (4) والشفوي الشفهي للتواصل مكملين والكلام الصم
الفهم سهلة لغة أنها على المعلمين

الطلاب لدى السمع فقدان ، المعلم تواصل :المفتاحية الكلمات

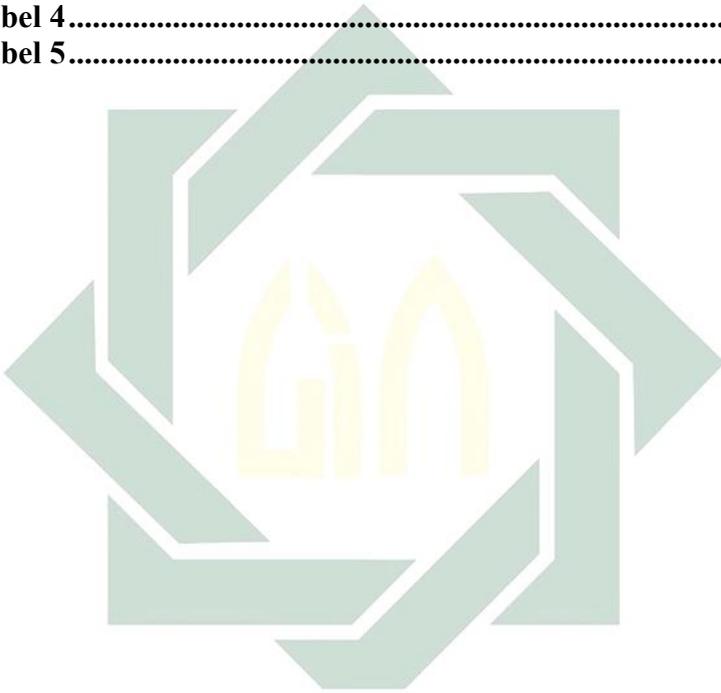
DAFTAR ISI

	Halaman
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi konsep	7
F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	9
BAB II	11
KAJIAN TEORITIK	11
A. Kajian Pustaka	11
1. Komunikasi Pendidikan	11
2. Komunikasi Kelompok	19
3. Komunikasi Interpersonal	22
B. Kajian Teori	26
C. Kerangka pikir penelitian	29
E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	34
BAB III	40
METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	41
C. Jenis dan Sumber Data	41
D. Tahap-Tahap Penelitian	42

E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Keapsahan Data	45
G. Teknik Analisis Data	46
BAB IV	49
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian	49
B. Penyajian Data	52
C. Pembahasan Hasil Penelitian	69
BAB V	79
PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Rekomendasi	80
C. Keterbatasan Peneliti	81
AFTAR PUSTAKA	82
Dokumentasi	84
Kegiatan Sekolah	84
Dokumentasi	86
Profil SLB-B	86
Lampiran 1	87
Lampiran 2	89
Lampiran 3	90
PROFIL PENULIS	91

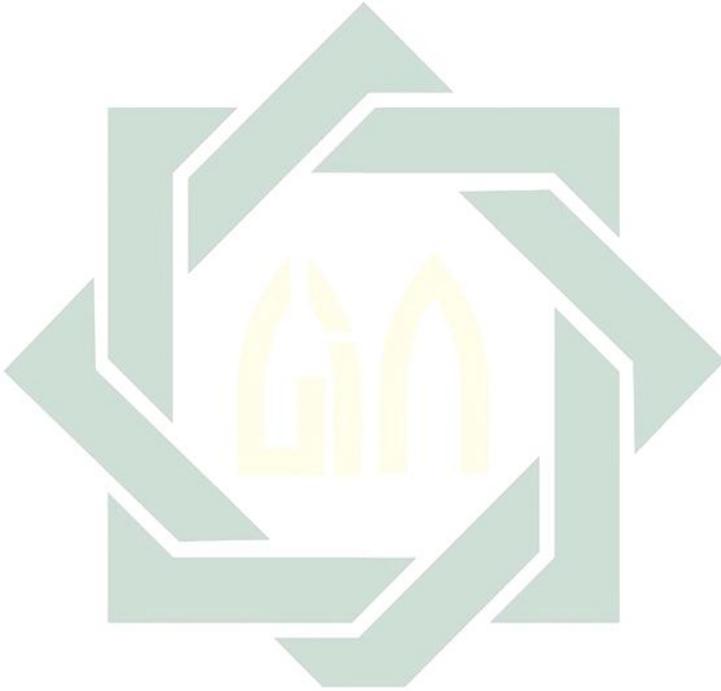
DAFTAR TABEL

Tabel 1	34
Tabel 2	35
Tabel 3	36
Tabel 4	37
Tabel 5	38



DAFTAR GAMBAR

Gambar 0.1 Kerangka Pikir	31
Gambar 0.1 Bahasa Isyarat Huruf.....	18
Gambar 0.2 Bahasa Isyarat Angka.....	18



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan komunikasi dalam lingkup keluarga umum maupun pribadi. Komunikasi merupakan bagian paling penting untuk makhluk sosial agar dapat berkembang dan melangsungkan hidup. Karena manusia makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain untuk di kehidupan keseharian. Komunikasi adalah hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak disadari komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri, paling tidak sejak manusia dilahirkan sudah berhubungan dengan lingkungannya.

Gerak dan tangis yang pertama pada saat bayi dilahirkan adalah tanda komunikasi. Komunikasi merupakan aktivitas yang paling esensial dalam kehidupan manusia. Keberhasilan seseorang pun dapat dilihat dari keterampilannya dalam berkomunikasi. Berkomunikasi merupakan suatu hal yang mendasar bagi semua orang. Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kaitannya dengan pembentukan masyarakat.

Seperti yang dikatakan oleh Tannen, bahwa kita butuh saling berdekatan agar merasa berada dalam suatu komunitas dan tidak merasa sendiri di dunia. Tidak

terkecuali pada komunikasi antarpribadi yang mana merupakan proses pemindahan informasi dan pengertian antara dua orang, yang masing-masing berusaha untuk memberikan arti pada pesan-pesan simbolik yang dikirimkan melaluisuatumedia yang menimbulkanumpan balik. Situasi komunikasi antarpribadi dianggap penting karena prosesnya berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik dari pada secara monologis.²

Dalam proses belajar guru memiliki peran sentral. Berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran yang disampaikan kepada siswanya, bergantung pada bagaimana peran guru dapat mmengkondisikan kelas. Guru merupakan pemimpin bagi murid – muridnya. Guru adalah orang terdepan dalam memberi contoh sekaligus juga memberi motivasi atau doorongan kepada murid-muridnya.³

Komunikasi lingkup sekola sangat berpengaruh pada anak berkebutuhan khusus dari lingkungan dapat belajar berbicara maupun berkomunikasi dengan teman sebaya. Komunikasi guru pada peserta didik berlangsung pula di dalam ruangan kelas maupun di lingkup sekola atau di sebut di luar kelas. Untuk mengasah otak dan kemampuan peserta didik menggunakan komunikasi yang terus di ulang agar peserta didik paham apa yang di pelajari.

Banyak orang yang menganggap bahwa berkomunikasi itu suatu hal yang mudah untuk

² Muhibudin Wijaya Laksana,2015. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, Hal 67-68.

³ Wajihudin Alantaq,2010. *Rahasia Menjadi Guru Teladan Penuh Empati*. jogjakarta: Garailmu. Hal 197.

dilakukan. Namun, seseorang akan tersadar bahwa komunikasi tidak akan menjadi mudah apabila terjadi gangguan komunikasi (noise), baik noise tersebut terjadi pada komunikator medium ataupun komunikasinya itu sendiri. Situasi tersebut dapat mengakibatkan proses komunikasi yang berjalan tidak efektif. Hal itu juga pada proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswanya, terlebih pada siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Proses komunikasi yang terhambat seringkali ditemukan pada interaksi komunikasi yang melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus.

Dengan kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus terutama tunarungu pastinya harus memiliki pendamping yang ekstra dari berbagai pihak terutama keluarga dan guru. Guru sangat berpengaruh terhadap anak berkebutuhan khusus cara berkomunikasi dalam pembelajaran. Guru dalam sebuah sekolah merupakan elemen yang sangat esensial. Guru merupakan pendiri sekolah, sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu sekolah semata-mata bergantung pada kemampuan seorang guru. Disebuah sekolah guru menjadi pemicu minat siswa untuk menuntut ilmu. Dalam hal pelajaran, guru memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian para siswa baik dalam tata bergaul dan bermasyarakat dengan sesamasiswa lainnya maupun masyarakat luar.

Komunikasi sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak di kalangan masyarakat. Karna adanya komunikasi sejak dini, anak yang berkebutuhan khusus juga merasakan bagaimana proses pembelajaran berlangsung di kalangan masyarakat maupun dengan sebayanya. Dengan berkomunikasi anak berkebutuhan khusus dapat memulai kehidupannya dengan sewajarnya

seperti anak normal. Namun tidak semua anak dapat berkomunikasi dengan tata cara berbicara yang dapat mengerti tentang adanya informasi-informasi penting yang sangat bermanfaat di kalangan anak sebayanya. Ada beberapa cara bagaimana anak berkebutuhan khusus itu mengerti bahasa orang tuanya, gurunya, maupun temannya, yaitu dengan isyarat atau lamabang-lamabang tertentu, dengan gerakan tangan dan lisan yang menunjukkan sesuatu.

Pendidikan yang bermutu mampu memberi kontribusi untuk anak-anak berkebutuhan khusus dalam mendapatkan layanan pendidikan yang layak seperti anak-anak typical pada umumnya. Secara nasional maupun internasional, saat ini pemerintahan sudah membuat aturan dan perundangan-undangan tentang Anak Berkebutuhan khusus, untuk mendapatkan hak pendidikan yang sama dengan anak-anak diseluruh dunia. Tentu saja dalam memberikan pelayanan, perawatan dan pendidikan ABK tidaklah semudah yang dibayangkan. Hal ini memerlukan keterlibatan, keluarga sebagai pusat pelayanan anak, guru, tenaga kependidikan dan professional. Bermula dari lingkungan keluarga, anak-anak berkebutuhan khusus tentu mendapatkan perhatian lebih. Salah satu contoh kebutuhan khusus tunarunu. Sebelum masuk ke wilayah treatment diluar keluarga, ABK “jenis apapun” tentunya mengalami dampak psiko-sosial dan dampak pendidikan baik dampak negatif maupun positif dari kekhususan ini.

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dengan dengan anak pada umumnya dan memiliki hambatan pada emosional, gangguan fisik dan sosial. Secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda pada anak pada umumnya. Peserta didik yang baru mengenal

pendidikan dengan peserta didik yang sudah lama mengenal proses belajar dan komunikasi dengan guru kan berbeda. Karnanya proses komunikasi guru kepada peserta didik sangat lah penting.

Salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk anak berkebutuhan khusus adalah SLB yang ada di tuban . Pada proses belajar mengajar di SLB terlihat adanya komunikasi kelompok dan komunikasi antar pribadi (interpersonal) yang lebih intens dilakukan guru pada peserta didik. Adanya komunikasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa yang berkebutuhan khusus dianggap bisa menumbuhkan semangat atau meningkatkan kemandirian dari siswa-siswa berkebutuhank husus. Terlebih dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat kedepannya.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk mengkajinya dengan judul “ Komunikasi Guru Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Studi di SLB-ABD Negeri Tuban) ”. pada SLB-ABD adanya gabungan dari TK,SD,SMP,dan SMA yang di jadikan satu. Arti ABD disini adalah A yaitu tuna netra, B tuna rungu dan D tuna daksa. Pada penelitian ini penulis hanya meilih untuk mengkaji tuna Rungu pada tingkat SD saja sebagai pembahasan penelitian. Karenanya komunikasi yang di jalani guru dengan tuna rungu yang memulai belajar komunikasi adalah anak SD, dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti. Dengan sistem bahasa yang mereka miliki sendiri membuat para disabilitas tuna rungu menciptakan atau memiliki gaya bahasa sendiri yang berbeda dengan bahasa pada orang normal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut

1. Bagaimana komunikasi Guru dengan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (ABK) tunarungu di SDLB-B Negeri Tuban ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis uraikan di atas maka tujuan penelitian menggali dan memaparkan komunikasi pendidik dengan peserta didik serta memahami dan mengetahui tentang komunikasi, berikut adalah tujuan peneliti buat :

1. Untuk mengetahui komunikasi antara guru dan peserta didik berkebutuhan khusus tuna rungu dalam pelaksanaan belajar mengajar di SLB-B tingkat SD Negeri Tuban.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini memberika hasil bermanfaat dan selaras dengan tujuan penelitian. Adapun manfaat – manfaat tersebut adalah :

1. Secara Teoritis,
 Penelitian ini sangat bermanfaat untuk bahan refrensi literatur maupun bacaan bagi mahasiswa maupun lainnya. Untuk memperkaya pengetahuan yang bertujuan untuk mengenal anak ABK tuna rungu.
2. Secara Praktis,
 - a) Bagi Peneliti
 Penelitian ini sangat bermanfaat bagi siapa saja terutama bagi peneliti untuk mengasah kepekaan terhadap masalah komunikasi yang terdapat dalam dunia pendidikan maupun masyarakat.

Selain itu peneliti juga dapat belajar dan mengetahui bahwa komunikasi dengan anak ABK tuna rungu tidaklah mudah dan dapat di gali lebih dalam teknik komunikasi untuk berbicara dengan anak tuna rungu.

b) Bagi Masyarakat Luas

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat tentang pentingnya komunikasi guru dan peserta didik berkebutuhan kusus. Agar anak bisa berkembang dan belajar dengan baik di lingkungan sekola sehinga di harapkan baik pula komunikasi di lingkungan masyarakat. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai refrensi dan memberikan inspirasi bagi siapa saja yang ingin tahu tentang anak tuna rungu

E. Definisi konsep

1. Komunikasi Guru

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan.pikiran bisa merupakan gagasan, informasi opini dan lain-lain yang muncul di benaknya. Prasaan bsa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati yang tentunya memiliki tujuan dan respon timbal balik antar individu.⁴ Menurut James A. F. Stoner, pengertian komunikasi adalah suatu proses pada seseorang yang berusaha untuk memberikan pengertian dan informasi dengan

⁴ Onong Uchjana Effendy,2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.Hal 09.

cara menyampaikan pesan kepada orang lain. Komunikasi memiliki beberapa bentuk, komunikasi dalam penelitian ini adalah komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal.

Pengertian guru menurut prof. Bandi Delphie ialah seseorang yang memiliki proprofesi mengajar. Guru yang “mempuni” adalah guru yang mampu mengorganisir kegiatan belajar mengajar di kelas melalui program pembelajaran individu dengan memperhatikan kemampuan dan kelemahan setiap individu siswa. Selama proses kegiatan pembelajaran, guru kelas di tantang untuk dapat memberikan intervensi khusus guna mengatasi bentuk kelaianan peserta didik, agar pembelajaran berjalan dengan lancar.⁵

Jadi yang di maksud dalam penelitian ini komunikasi guru merupakan sebuah proses interaksi guru untuk menyampaikan sebuah pesan kepada peserta didik. Disini guru sebagai komunikator.

2. Peserta Didik ABK Tuna Rungu

Peserta didik menurut Dafit yaitu peserta didik atau anak yang mengikuti suatu proses pembelajaran. Peserta didik disini yang di maksud adalah tuna rungu. Dimana mereka yang dapat disebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan, dan yang di maksud dalam penelitian ini adalah anak atau peserta didik yang berketerbatasan dengan pendengaran. Anak yang memiliki masalah pendengaran karna itu mereka menjadi tidak dapat

⁵ Prof. Dr. Bandi Delphie, M.A., S.E., 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : PT Refika Aditama. Hal 1-2.

bertutur kata dengan benar dan tidak dapat pula berfikir selayaknya anak normal.

Istilah gangguan pendengaran (*hearing impairment*) di pakai dalam menjelaskan baik orang yang bearnr tuli maupun hanya sulit mendengar atau gangguan pendengaran dapat bersifat permanen maupun sementara, yang jelas dapat berpengaruh dalam proses pembelajaran anak.⁶

Peserta didik ABK tuna rungu yang di maksud dalam penelitian ini merupakan anak peserta didik SLB-B tingkat SD negeri tuban, yang dimana peserta didik disini sebagai komunikan atu penerima pesan dari komunikator untuk sebuah proses belajar.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I PENDAHULUAN

Membahas mengenai latar belakang peneliti dalam mengangkat masalah komunikasi interpersonal guru dengan peserta didik berkebutuhan khusus tuna rungu. Rumusan masalah. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, manfaat penelitian. Definisi konsep Sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORITIK

Membahas mengenai kerangka teoritik yang berisi penjelasan konseptual terkait dengan tema penelitian, teori yang digunakan dan skematisasi teori atau alur pikir penelitian. Perspektif islam. Penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

⁶ J. Davit Smit,2006. *Inklusi Sekolah Rumah Untuk Semua*. Bandung: Nuansa Cetakan 1 . Hal 270.

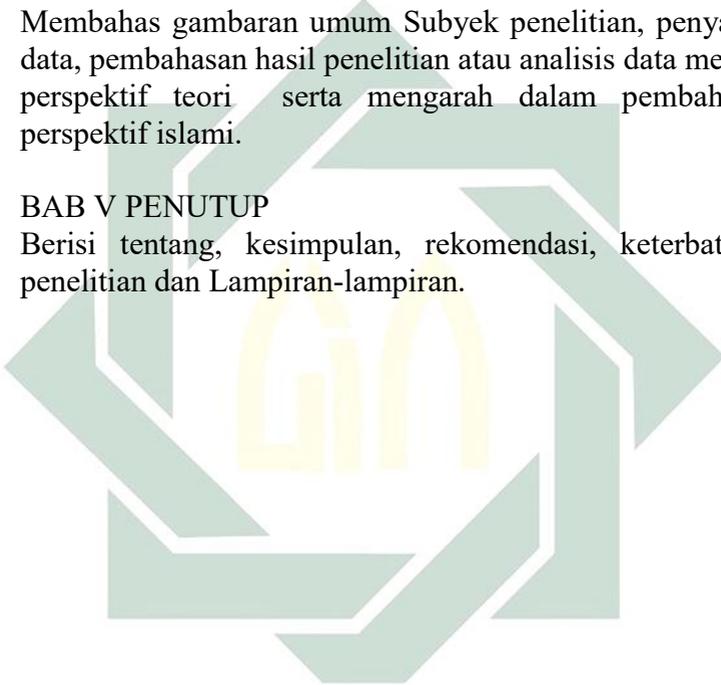
Membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data serta analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Membahas gambaran umum Subyek penelitian, penyajian data, pembahasan hasil penelitian atau analisis data menuju perspektif teori serta mengarah dalam pembahasan perspektif islami.

BAB V PENUTUP

Berisi tentang, kesimpulan, rekomendasi, keterbatasan penelitian dan Lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi Pendidikan

a) Pengertian Komunikasi Pendidikan

Dalam buku komunikasi instruksional teori dan praktek, komunikasi pendidikan dalam pengertiannya adalah aspek dalam komunikasi dunia pendidikan atau komunikasi yang terjadi dalam bidang pendidikan. Dengan begitu maka faktor pendidikanlah yang menjadi inti pembicaraan sedangkan komunikasinya adalah aspek atau alat yang berfungsi untuk dapat memecahkan masalah-masalah pendidikan.⁷

Ki Hajar Dewantara mencetuskan konsep pendidikan yaitu *“tutwuri handayani, ing madyo mbangun karso ing ngarso sung tulodo”* yang memiliki arti, di belakang harus bisa memberi dorongan atau semangat, di tengah-tengah harus bisa membangun kehendak atau kemauan, berinisiatif, dan di depan harus dapat memberi contoh atau teladan yang baik, baik dalam pengetahuan sikap maupun dalam perbuatan. Tampaknya konsep pendidikan ini sejalan dengan

⁷ Yusup M. Pawit, 2010. *komunikasi instruksional teori dan praktik*, Jakarta : PT. Bumi Aksara. hal. 50

pernyataan bahwa masalah pendidikan itu pelaksanaannya berada dalam tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan orang tua. Pemerintah dengan segala perangkatnya menyelenggarakan pendidikan dengan cara memberi contoh sementara lingkungan atau kondisi masyarakat hendaknya mendukung pemikiran yang bersifat kreatif, berinisiatif dan produktif tidak hanya pasif dan neimomengandalkan atau menerima nasib. Sedangkan dari belakan orang tua sanggup memberi kekuatan dan dukungan pada pelaksanaan pendidikan dalam rangka menanggapi kehidupan persiapan dimasa depan.

Bentuk komunikasi pendidikan sudah ada sejak zaman kenabian. Orang tua bernama Luqman memberi nasehat kepada anaknya supaya menjadi anak yang baik, dalam surat Luqman “janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkan suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai” (QS.31:18-19).⁸

Dalam pelaksanaan pendidikan formal (pendidikan melalui sekolah), tampak jelas adanya peran komunikasi yang sangat menonjol. Proses belajar mengajar sebagian besar menggunakan komunikasi dan

⁸ Yusup M. Pawit, 2010. *komunikasi instruksional teori dan praktik.....* hal 51

keberhasilan dalam pembelajaran faktor terbesar adalah komunikasi baik yang berlangsung secara intrapersonal maupun secara antarpersona. Intrapersonal tampak pada kejadian berfikir, mempersepsi, mengingat dan mengindra. Hal demikian di jalani setiap sekolah, bahkan oleh semua orang. Sedangkan antarpersona adalah bentuk komunikasi yang berproses dari adanya ide atau gagasan informasi seseorang kepada orang lain.

b) Fungsi Komunikasi Pendidikan

Dalam suatu organisasi komunikasi mempunyai beberapa fungsi. Hal ini sebagaimana menurut Efendi bahwa fungsi komunikasi adalah :

1) Fungsi Informatif

Maksudnya, komunikasi berfungsi memberi keterangan, memberi data atau fakta yang berguna bagi segala aspek kehidupan manusia. Dengan melalui komunikasi maka apa yang ingin disampaikan oleh guru kepada muridnya dapat diberikan dalam bentuk lisan ataupun tertulis.

2) Fungsi Edukatif

Fungsi Edukatif, komunikasi berfungsi mendidik dalam menuju pencapaian kedewasaan bermandiri. Seseorang bisa banyak tahu karena banyak mendengar, banyak membaca dan banyak berkomunikasi.

3) Fungsi Persuasif

Maksudnya ialah bahwa komunikasi sanggup “membujuk” orang untuk berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan oleh komunikator. Membangkitkan pengertian dan kesadaran komunikan, baik bersifat motivasi maupun bimbingan, bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap, tetapi berubahnya adalah atas kehendak sendiri (bukan dipaksakan). Perubahan tersebut diterima atas kesadaran sendiri.

4) Fungsi Rekreatif

Dapat menghibur orang pada saat yang memungkinkan. Seperti , Mendengarkan dongeng, membaca bacaan ringan.⁹

c) Pendidik atau Guru Pendamping

1) Pengertian Guru

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di

⁹ Onong Uchjana, 1986. Effendy. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Hal 66

surau/mushollah, di rumah, dan sebagainya.¹⁰

Menurut Yuwono, Joko. 2007. Dalam Pendidikan Inklusif menjelaskan bahwa, Guru pendamping adalah guru yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang anak-anak kebutuhan khusus yang membantu atau bekerjasama dengan guru sekolah reguler dalam menciptakan pembelajaran yang inklusi. Peran guru pendamping dalam membantu guru reguler dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan guru-guru tersebut.¹¹

2) Peran Guru

Guru pembimbing bagi siswa ABK dengan tugas pokok antara lain adalah mengembangkan dan memelihara kesepadanan optimal ABK dengan anak lain, menjaga agar kehadiran ABK tidak mengganggu pelaksanaan program pendidikan sekolah umum, mengembangkan dan meningkatkan program pendidikan inklusi, mengusahakan keserasian suasana pendidikan di sekolah di

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, 2000. *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta. Hal 31

¹¹ Joko Yuwono. 2007. *Pendidikan Inklusif*. Bahan Ajar: Atmajaya. Hal 124-125

tengah-tengah keluarga anak
berkebutuhan khusus.¹²

- d) Peserta Didik Tuna Rungu
1) Pengertian Tuna rungu

Dalam mendefinisikan gangguan pendengaran (hearing disorders) dari sudut pandang kebutuhan pembelajaran, sangat penting untuk mempertimbangkan tingkat beratnya kehilangan pendengaran dan usia seseorang ketika kehilangan pendengarannya mulai terjadi. Tingkat berat ringanya pendengaran sangat penting di ketahui agar fungsi pendengaran yang mungkin masih tersisa (residual hearing) bisa digunakan secara optimal. Usia pada saat kehilangan pendengaran merupakan pertimbangan yang penting, disebabkan hubungannya dengan pertumbuhan bahasa. Jika pendengaran terjadi sebelum anak mengenal bahasa lisan, efek gangguan ini akan lebih besar dibanding jika terjadi setelah bahasa lisan anak berkembang.

Istilah gangguan pendengaran dipakai dalam menjelaskan baik orang yang benar-benar “tuli” maupun yang hanya sulit mendengar. Tuli adalah suatu gangguan pendengaran yang sangat berat sehingga anak tidak dapat melakukan proses informasi bahasa melalui pendengaran,

¹² Direktorat PLB, 2004. *Pedoman penyelenggaraan Inklusi (Mengenal Pendidikan Terpadu)* Jakarta: Depdiknas. Hal 9

dengan atupu tanpa alat pengeras suara, yang dengan jelas mempengaruhi hasil pembelajaran.¹³

2) Bahasa Tuna Rungu

Anak tuna rungu dalam bahasa yaitu, minim dalam koleksi kosa kata, sulit mengartikan bahasa yang mengandung arti bahasa kiasan begitu juga dengan bahasa apstrak, serta kurang menguasai irama dan gaya bahasa.¹⁴ Bahasa yang di gunakan oleh anak tuna rungu cenderung menggunakan bahasa oral atau bahasa isyarat agar dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Alat gerak tubuh untuk membentuk simbol tertentu yang membentuk makna tertent. Penggunaan bahasa tersebut di aplikasikan dlam bentuk bahasa isyarat sebagai bentuk komunikasi kaum tunarungu. Kaum tunarungu tidak dapat mengaplikasikan bahasa bicara sehingga mereka mengaplikasikan dengan bahasa gerak tubuh atau disebut bahasa isyarat.

Bahasa isyarat merupakan alat komunikasi utama pada kaum tunarungu dimana ciri bahasa tersebut memanfaatkan indra penglihatan dan

¹³ J. Davit Smit, 2006. *Inklusi Sekolah Rumah Untuk Semua*. Bandung : Nuansa . Hal 276.

¹⁴ Anneke Sumampouw & Setiasih. “ *Profil Kebutuhan Remaja Tunarungu*” Indonesia Psychological Jurnal, Vol.18 No, 4, 2003, 380.

alat gerak tubuh. Contoh sebagai berikut bahasa isyarat tangan yang membentuk huruf dan angka :

Gambar 1. Bahasa Isyarat Huruf.

Sumber : Kamus SIBI



Gambar 2. Bahasa Isyarat Angka.

Sumber : Kamus SIBI



Dengan bahasa yang dimiliki serta isyarat-isyarat seperti di atas yang dimiliki anak tuna rungu, dapat dipelajari atau biasa digunakan dalam membantu anak tuna rungu saat berkomunikasi. Istilah lain adalah alat bantu komunikasi yang seolah-olah tangan dan jari

menunjukkan sebuah huruf yang dapat di eja satu persatu menjadi sebuah rangkaian kata dan kalimat.

2. Komunikasi Kelompok

- a) Pengertian Komunikasi Kelompok
Komunikasi kelompok (*group communication*) berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Menurut Shaw komunikasi kelompok adalah sekumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, terikat satu sama lain dan berkomunikasi tatap muka.¹⁵

Michael Burgoon mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok. Kelompok

¹⁵ Arni Muhammad, 2002. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara. Hal 182

adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.¹⁶

b) Fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya.

1) Fungsi Hubungan Sosial

Hubungan sosial dalam kelompok adalah, memiliki arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya.

2) Fungsi Pendidikan

fungsi kedua dari kelompok, dalam arti bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan. Melalui fungsi pendidikan ini, kebutuhan-kebutuhan dari para anggota kelompok, kelompok itu sendiri, bahkan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Namun demikian, fungsi pendidikan tergantung pada tiga faktor, yaitu jumlah informasi baru yang dikontribusikan, jumlah partisipan dalam kelompok, serta frekuensi interaksi diantara para anggota kelompok. Fungsi pendidikan ini akan sangat efektif jika

¹⁶ Wiryanto, 2005. *Ilmu komunikasi*. Jakarta : Grasindo. Hal 45

setiap anggota kelompok membawa pengetahuan yang berguna bagi kelompoknya tanpa pengetahuan baru yang disumbangkan masing-masing anggota, mustahil fungsi edukasi ini akan tercapai.

3) Fungsi Persuasi

Seseorang anggota kelompok berupaya memersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

4) Fungsi Problem Solving

Fungsi kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan kegiatan untuk memecahkan persoalan atau masalah dan membuat keputusan keputusan.

5) Fungsi Terapi

Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. Tindak komunikasi dalam kelompok-kelompok terapi dikenal dengan nama pengungkapan diri (self disclosure). Artinya, dalam suasana yang mendukung, setiap anggota dianjurkan untuk berbicara secara terbuka tentang apa yang menjadi permasalahannya.¹⁷

¹⁷ Burhan Bungin,2007. *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana. Hal. 270

Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi interpersonal antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

3. Komunikasi Interpersonal

a) Pengertian Komunikasi Interpersonal

komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communicatio* dan bersumber dari kata *kommunis* yang berarti sama, “Sama” maksudnya adalah sama makna.¹⁸ Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran, atau atau perasaan oleh (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan informasi, opini dan sebagainya yang muncul dalam benaknya.¹⁹

Komunikasi interpersonal bisa juga disebut sebagai komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi yang terjadi secara tatap muka antara beberapa pribadi yang terlibat dalam proses komunikasi.²⁰ Komunikasi antarpribadi adalah suatu proses komunikasi antar personal ataupun antar perorangan yang bersifat pribadi baik yang terjadi secara

¹⁸ Onong Uchjana Effendy, 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Hal 09

¹⁹ Burhan Bugin, 2006. *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta : Kencana Prenada Media. Hal 31

²⁰ Yoyon Mudjiono, 2014. *Komunikasi Antar Pribadi*. Surabaya : UIN Sunan Ampel Press. Hal 19

langsung maupun tidak langsung. Kegiatan kegiatan seperti tatap muka (*face to face communication*), percakapan melalui telepon, surat menyurat pribadi, merupakan contoh contoh antar pribadi.²¹

Komunikasi antar pribadi adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera atau respon yang di inginkan.²² Komunikasi antarpribadi antara tiga orang atau lebih menyangkut komunikasi dari orang keberapa orang lain. Masing - masing orang memiliki tujuan untuk apa yang di inginkan. Dengan begitu kerjasama atau tukar pikiran yang dilakukan oleh manusia dalam berkomunikasi yang baik agar dapat di mengerti sesama.

Pentingnya hubungan yang terjadi antar sesama manusia di kemukakan oleh Klinger (1977) yang mengatakan bahwa hubungan manusia lain ternyata berpengaruh pada manusia itu sendiri. Manusia tergantung dengan manusia lain karena manusia hidup bergantung pada orang lain. Karena orang lain juga berusaha untuk mempengaruhi melalui pengertian yang diberikan, informasi yang di bagi, dan semangat yang

²¹ Wiryanto,2004. *Ilmu komunikasi*. Jakarta : Grasindo.Hal 156

²² Onong Uhjana Effendy, 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Adytia. Hal 30

disumbangkan semuanya membentuk pengetahuan, menguatkan perasaan dan meneguhkan perilaku manusia.²³

Dalam buku *perspectives on human communication* ia menerapkan konsep sistem kedalam komunikasi. Analisa Fisher dimulai dari perilaku seperti komentar verbal dan tindakan non verbal sebagai unit analisa dalam komunikasi. Hubungan kita dengan orang lain ditentukan oleh bagaimana kedua bertindak dan apa yang kita katakan. Pola komunikasi dibentuk oleh sekuen tindakan. Ketika kita berkomunikasi kita bertindak dan bereaksi. Jadi interaksi adalah arus pesan. Fisher percaya bahwa arus bicara dengan dirinya sendiri mengatakan sedikit mengenai komunikasi, sehingga harus dipecah kedalam unit – unit yang mengandung tindakan dan respon.²⁴

Komunikasi interpersonal juga dapat diartikan sebagai komunikasi antar dua individu atau lebih. Menurut Dedy Mulyana, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang – orang tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya atau individunya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.²⁵ Komunikasi bisa berbentuk

²³ Dasrun Hidayat, 2012. *Komunikasi Antarpribadi*. (Jogjakarta : Graha Ilmu, Hal 68.

²⁴ Jalaludin Rakhmat, 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Rosda. Hal 123.

²⁵ Suranto AW, 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu. Hal. 03

verbal dan non verbal yang di maksud komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata kata dan bahasa, yang disampaikan melalui lisan maupun tulisan. Sedangkan simbol atau pesan verbal itu sendiri adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa, bahasa sendiri dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang di gunakan dan di pahami suatu komunitas.²⁶

Sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Menurut Larry A. Smavor dan Ricard E Porter, komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu yang mempunyai potensial pengirim dan penerima. Fungsi komunikasi non verbal adalah mengganti kemampuan berbicara, sebagai isyarat sikap terhadap orang lain, isyarat emosi, dan sebagai alat bantu dalam komunikasi verbal.²⁷

b) Fungsi Komunikasi verbal

²⁶ Dedy mulyana,2007. *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya. Hal 261

²⁷ Dedy mulyana,2007. *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar*.hal. 349-350

mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut :

- 1) Prilaku non verbal dapat mengulang prilaku verbal, misalnya seseorang menganggukan kepala ketika mengatakan “ya”, atau mengelengkan kepala ketika mengatakan “tidak”.
- 2) Memperteguh, menekankan atau melengkapi prilaku verbal. misalnya seseorang menyapa dengan melambaikan tangan mengucapkan “hai”, isyarat non verbal itulah yang disebut *effect display*.
- 3) Prilaku non verbal dapat menggantikan verbal, jadi berdiri sendiri misalnya, seseorang mengangkat tanganya dengan telapak tangan mengarah kedepan (sebagai pengganti kata “tidak”) isyarat non verbal ini di sebut dengan emblem.
- 4) Prilaku non verbal dapat meregulasi verbal, misalnya peserta didik sedang membereskan buku bel tanda pulang sekola, sehingga guru segera memulangkan peserta didiknya.
- 5) Prilaku non verbal dapat bertentangan dengan prilaku verbal. Misalnya, seorang guru berkata “Bagus” ketika peserta didik mendapatkan nilai yang memuaskan.

B. Kajian Teori

Teori Komunikasi Relasional

Teori ini membahas tentang sebuah pendekatan interaksional sistematis untuk hubungan-hubungan antarpribadi. Pada komunikasi antar pribadi yang terpusat pada sebuah hubungan ditulis oleh L.Edna Rogrers yang memiliki udul asli “*Relational Communitation Theory*”

dengan sub judul , *A Sistematic-Inter-actional Approach to Interpersonal Relationship* pada 2008.²⁸

Sebuah hubungan-hubungan telah lama memikat para ilmuwan meliputi ilmu-ilmu pengetahuan sosial. Penerapan teori komunikasi untuk studi hubungan serupa dengan berkembangnya pengakuan mengenai interinsik peserta lain akrab antara komunikasi dengan hubungan, di mana komunikasi dilihat sebagai proses relatif bagaimana sistem sistem relasional terjadi.

Sifat yang tak terpisahkan tentang komunikasi dan hubungan juga menceritakan pengaruh hubungan pada komunikasi. Saling keterkaitan, perspektif komunikasi relasional memandang hubungan-hubungan untuk dijadikan bentuk melalui para anggota proses proses komunikasi relasional dan pada gilirannya bersifat mempengaruhi yang berlanjut antara para anggota. Untuk memahami hubungan-hubungan antarpribadi, proses ini menggambarkan sebuah pusat untuk perhatian tentang teori komunikasi relasional.

Tujuan dan asumsi – asumsi pada teori ini. Pada dasarnya tujuan yang menyeluruh ialah untuk menerapkan sebuah pendekatan interaksional bagi studi hubungan untuk mendapatkan wawasan baru mengenai proses komunikasi dan pengaruh yang sama pada hubungan – hubungan. Secara lebih khusus tujuan utama mengenai Teori Komunikasi Relasional ialah untuk memberikan sebuah pemahaman teoritis dan praktis tentang proses-proses mengenai saling berhubungan dengan orang lain dan bagaimana pola-

²⁸ A.M Budyatna Muhammd.Dr.Prof, 2015. *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta : Prenadamedia Group .Hal 346.

pola di perankan bersama para partisipan mengenai komunikasi mempengaruhi kehidupan relasional. Pendekatan komunikasi relasional berasumsi bahwa orang saling berhubungan dengan satu sama lain dengan melalui perilaku – perilaku mereka, bahwa komunikasi merupakan proses formatif dan bahwa sistem – sistem relasional di bentuk melalui pola ditafsirkan bersama tentang komunikasi.

Sifat utama komunikasi relasional semua berkisar sekitar perhatian terletak pada pola-pola interaksi. Sifat ini terpusat pada saling ketergantungan para anggota sistem, sirkuler yang mempengaruhi proses komunikasi tingkat relasional. Makna mengenai pesan-pesan yang dipertukarkan dan pola diskriptif komunikasi yang dihasilkan bersama mengenai hubungan-hubungan.

Pada dasarnya, teori komunikasi relasional mengkonseptualisasikan komunikasi sebagai sebuah proses sosial. Proses ini merupakan bagaimana kita berhubungan dengan orang lain. Satu sama lain saling menciptakan realitas-realitas sosial, dan membentuk hubungan termasuk identitas-identitas diri. Pada dasarnya komunikasi tidak terletak pada satu orang atau yang lainnya tetapi di dalam proses saling ketergantungan mengenai persetujuan.

Penggunaan teori ini, lebih menambah sebuah pemahaman mengenai komunikasi antarpribadi dengan memusatkan secara langsung pada proses saling berhubungan dengan orang lain. Ketidak stabilan mengenai variasi pola memungkinkan bagi interaksi dialektik tentang spontanitas dan komunitas kedekatan dan keterpisahan dan osilasi-osilasi pada lainnya yang menghindari dampak negatif pola-pola stagnasi

eskalasi. Jadi fleksibilitas yang dipertunjukkan dalam pola-pola yang di prankan hasil relasionalnya positif.²⁹

Kekuatan teori komunikasi relasional terletak pada fokus interaksionalnya pada komunikasi. Dengan perhatian ini, teori memberikan sebuah sudut pandang yang secara langsung dipusatkan pada pemahaman proses-proses antarpribadi. Pada tingkat relasional tentang komunikasi memahami yang bersifat sosial mengenai proses yang saling berhubungan. Cara yang kurang formal untuk menyatakan kualitas sosial yang inheren mengenai komunikasi ialah bahwa dalam hubungan kita, Anda dan Saya adalah penting tetapi bersama-sama kita “adalah” ketidaksamaan.³⁰

C. Kerangka pikir penelitian

Anak sejak lahir pastinya sudah mengalami komunikasi entah dari tingkah laku, tangisan maupun yang lainnya. Orang tua adalah pendidik utama bagi anak tak terkecuali pada anak tuna rungu. Dalam dunia pendidikan anak yang berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Sebab itu anak sejak dini di perlukan pendamping kedua di dalam pendidikan atau lingkup sekolah yaitu seorang guru. Guru berperan penting dalam mengasah otak pada anak, anak yang mengikuti pembelajaran di sebut sebagai peserta didik.

Guru yang mengajarkan berbagai pelajaran harus bisa memahami keterbatasan peserta didik atau

²⁹ A.M Budyatna Muhammd.Dr.Prof,2015 *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi*..... hal 354.

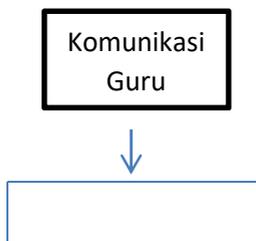
³⁰ A.M Budyatna Muhammd.Dr.Prof,2015 *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi*.....hal 357

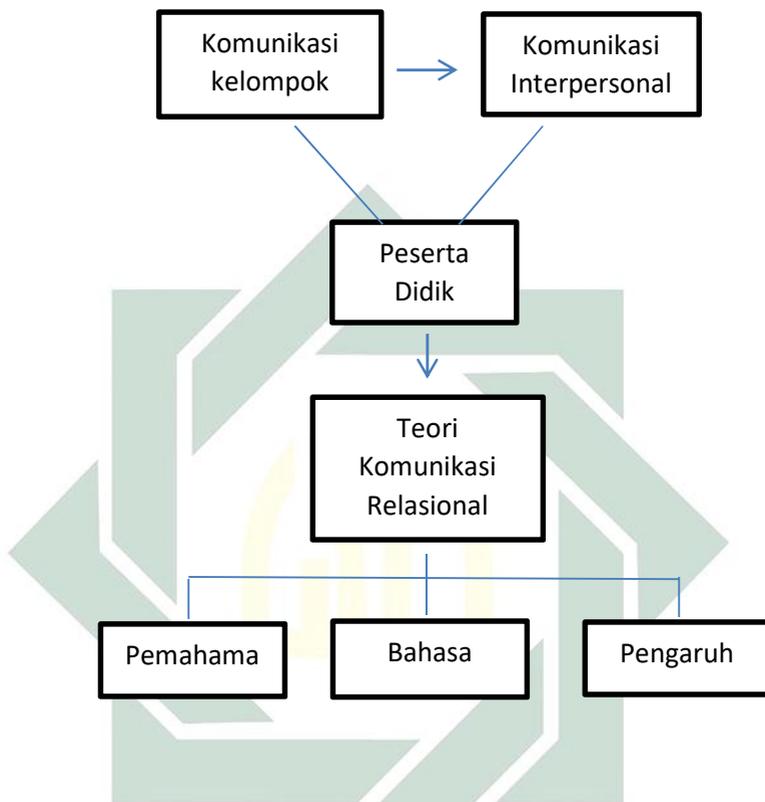
bisa disebut anak ABK. Dan peneliti memilih fokus utama pada anak ABK tuna rungu. Komunikasi pembelajaran guru dan peserta didik tuna rungu dapat di pengaruhi oleh banyak hal MC Crskey merinci setidaknya ada enam hal yang penting dalam pros komunikasi, yakni Guru, Siswa, Lingkungan, perilaku komunikasi verbal dan non verbal guru, Persepsi siswa terhadap guru dan hasil belajar yang baik. Tiga yang pertama yakni dianggap paling penting, guru, siswa dan lingkungan.

Berbagai aspek dalam diri guru berperan besar dalam sebuah proses komunikasi. Mulai dari kecerdasan guru, pengetahuan guru antar konten pembelajaran, kompetensi komunikasi serta pengalaman guru yang juga penting. Di sini guru menggunakan hati dan nurani dalam menangani anak ABK guru memerlukan komunikasi yang berbeda pada setiap anak individu karenanya peneliti menggunakan komunikasi antar pribadi atau interpersonal dengan teori komunikasi relasi interpersonal.

Dalam penelitian ini penulis ingin menggambarkan konsep awal dari penelitian, dengan menggunakan teori komunikasi relasional yakni :

Bagan 1.1
Krangka Pikir Penelitian





Peneliti menggunakan teori komunikasi relasional yang mana di dalam teori ini membahas tentang hubungan - hubungan sehingga peneliti menggunakan teori ini dan memiliki pemikiran yang hampir sama serta berkseinambungan dengan teori ini. Adanya komunikasi anatar guru dengan peserta didik yang mana guru menggunakan komunikasi sebagai alat bicara untuk di gunakan dalam proses belajar mengajar.

Dari bagan yang telah di gambarkan oleh peneliti, yaitu menjelaskan bahwa guru disini

menggunakan komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal yang memiliki tujuan atau keinginan serta timbal balik dalam berkomunikasi atau berinteraksi dari peserta didik, yang mana komunikasi ini bersifat mempengaruhi, yang di maksud mempengaruhi adalah pengaruh yang positif yang di berikan guru pada peserta didik. Pengaruh tersebut ialah pengaruh yang melalui proses belajar. Komunikasi guru dan peserta didik tuna rungu diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik melalu teori ini.

D. Perspektif Islam

Ketetapan dalam undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Bab III pasal 5 ayat 2 yang berbunyi: Warga yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus³¹. Bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Bagi anak yang memmiliki keterbatasan tuna rungu, pemerintah telah menyediakan Sekolah Luar Biasa (SLB-B) tuna rungu . Lembaga ini diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan yang sama seperti lembaga pendidikan pada umumnya, sehingga anak-anak yang tuna rungu dapat memperoleh pendidikan dan keterampilan yang dapat dijadikan sebagai bekal kehidupannya kelak agar tidak menjadi beban bagi orang lain khususnya orang tua dan

³¹ Undang-undang Republik Indonesia, 2006. No.20 th 2003 *Tentang sisdiknas* Bandung : citra Umbara. Hal77.

keluarganya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An- Nisa' ayat 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka . Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”(Q.S. An- Nisa' ayat 9).³²

Oleh karena itu, Bagi anak-anak yang mengandung cacat fisik/mental mendapatkan perlakuan yang sama bahkan mereka juga berhak mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak-anak yang lainnya. Anak yang tidak dapat mendengar atau tidak dapat mendengar dengan baik akan memiliki kesulitan dalam proses ini dan tugas-tugas perkembangan lainnya. Pada dasarnya anak dengan gangguan pendengaran kemungkinan menghadapi rintangan-rintangan yang besar dalam bidang-bidang pembentukan personal, kewajiban seorang guru yang membantu dalam proses pembelajaran, sosial, dan akademis. Penting untuk dipahami semua guru mengenai rintangan-rintangan atau haluan ini sehingga mereka mempersiapkan diri untuk membantu siswa

³² Al-Qur'an, An-Nisa : 9

dengan gangguan pendengaran dalam mengatasi beberapa hal dalam proses pembelajaran.³³

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian yang diajukan peneliti, dimana peneliti harus belajar dari peneliti lain untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dari teori maupun konseptual.

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang menjadi acuan yang menunjang penulis untuk melakukan penelitian yaitu :

Tabel 1

Peneliti	Peny Puji Astuti. Jurnal Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Vol.2 no. 1 tahun 2007.
Judul	“Efektivitas Metode Bermain Peran (<i>Role Play</i>) Untuk Meningkatkan Keterampilan Pada Anak”

³³ J. David Smith, 2006. *Inklusi sekolah Rumah Untuk Semua*, Bandung : Nuansa. Hal 267.

Tujuan	Mengetahui efektifitas metode bermain peran (<i>role play</i>) untuk meningkatkan ketrampilan komunikasi pada anak.
Metode	Kuantitatif
Hasil	Ditemukan dalam metode bermain peran (<i>role play</i>) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak usia dini (paud).
Persamaan	Penelitian ini sama sama membahas komunikasi pada anak
Perbedaan	Judul fokus pada keterampilan komunikasi anak usia dini dan menggunakan analisis statistik. Sedangkan pada penelitian ini peneliti membahas tentang komunikasi guru dengan peserta didik tunarungu pada SLB-B tingkat SD.

Tabel 2

Peneliti	Nuryani, SP, Purwanti Hadisiwi, dan Kismiyati EI Karimah. Jurnal Kajian Komunikasi, Universitas Padjadjaran Bandung Vol. 4 no 2 tahun 2016
Judul	“Pola Komunikasi Guru Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Kejuruan Inklusi”

Tujuan	Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi komunikasi guru pada siswa ABK di sekolah menengah kejuruan inklusi.
Metode	Kualitatif
Hasil	Dalam pembelajaran faktor utama yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran diantaranya kopetensi guru, kesiapan siswa, dan dukungan lingkungan sekolah serta orang tua yang pendamping.
Persamaan	Penelitian ini sama sama membahas komunikasi guru dengan anak ABK
Perbedaan	Judul fokus pada pola komunikasi guru pada anak ABK dengan teori simbolik sedangkan peneliti membahas tentang komunikasi guru dan peserta didik tunarungu dengan teori relasi interpersonal

Tabel 3

Peneliti	Suparno. Jurnal Pendidikan Khusus. Universitas Negrti Yogyakarta. Vol. 7 no.2 tahun 2010
Judul	“Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini”
Tujuan	Untuk mengetahui jenjang pendidikan anak berkebutuhan khusus yang

	dimana lebih utama sekolah dasar dan lanjutan.
Metode	Kualitatif
Hasil	Banyanya anak berkebutuhan khusus yang belum menyentuh pendidikan di usia pra-sekolah (usia dini).
Persamaan	Sama sama mengkaji tentang anak berkebutuhan khusus
Perbedaan	Judul berfokus pada anak yang mendapatkan pendidikan pada usia dini. Sedangkan peneliti membahas tentang komunikasi guru dengan peserta didik tuna rungu beserta komunikasi anak tunarungu dengan sesama peserta didik

Tabel 4

Peneliti	Rafiana Annayyah, Rohma Isni Maulida, Amelia Astian Ningtyas, Istiana. Jurnal Pendidikan Inklusi. Universitas Negeri Surabaya. Vol.3 no.1 tahun 2019
Judul	“Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial”

Tujuan	Untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai bentuk kemampuan komunikasi yang dapat dilakukan anak ABK pada jenjang SMP.
Metode	Kualitatif
Hasil	Menunjukkan hasil bahwa anak ABK mampu berkomunikasi dengan baik meskipun sedikit lambat dalam menangkap pesan yang disampaikan dan anak ABK mampu berinteraksi secara sosial dengan lingkungan mereka.
Persamaan	Sama sama mengkaji tentang komunikasi anak berkebutuhan khusus.
Perbedaan	Judul fokus pada komunikasi interaksi sosial. sedangkan peneliti membahas tentang komunikasi guru dengan anak berkebutuhan khusus tunarungu dan dengan sesama.

Tabel 5

Peneliti	A'isyah Maratus Sholihah. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya. tahun 2017.
Judul	“Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus”.

Tujuan	Untuk mengetahui cara orang tua berkomunikasi dengan ABK.
Metode	Kualitatif
Hasil	Kebiasaan komunikasi ABK dapat di bentuk pengulangan menjadi cara untuk menambah efektifitas komunikasi, komunikasi verbal mendominasi interaksi orang tua dengan anak.
Persamaan	Sama sama mengkaji tentang komunikasi anak berkebutuhan khusus.
Perbedaan	Judul berfokus pada bagaimana cara orang tua berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan peneliti mengali komunikasi guru dengan peserta didik tuna rungu beserta komunikasi anak tunarungu dengan sesama peserta didik

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif yaitu penelitian secara langsung dari informan dengan tatap muka pada pedoman kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, yang berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi). Peneliti bertindak sebagai pengamat, peneliti hanya membuat kategori perilaku, mengamati, gejala, dan mencatat dalam buku observasi dengan suasana alamiah di maksudkan bahwa peneliti terjun kelapangan.³⁴

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Diperlukan pengamatan mendalam situasi yang wajar, yang kemudian penelitian semacam ini lebih dikenal dengan penelitian kualitatif.³⁵

Peneliti kelapangan tanpa di batasi atau diarahkan oleh teori. Peneliti bebas mengamati objek, menjelajahi

³⁴ Cholid Narbuko & Abu Achmadi, 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara . Hal 44.

³⁵ Lexy J, Moleong, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Hal 03.

dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang di ambil oleh peneliti adalah SLB-ABD negeri Tuba Jl Dr.Wahidin Sudiro Husodo kabupaten Tuban . lokasi ini dipilih peneliti guna ingin melanjutkan penelitian yang tertunda pada semester lima. Dan terletak tidak jauh dari tempat tinggal peneliti sehingga dalam proses pengalihan data, penelitian menjadi lebih spesifik dan waktu dapat di manfaatkan secara efisien, selain itu SLB – ABD lebih fokus dengan ABK tipe B yaitu tuna rungu.

C. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah semua data dan informasi yang fakta dan diperoleh dari informan yang dianggap mengerti dan faham secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitiann yang diteliti, yaitu komunikasi guru dan peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, diperoleh dari hasil penelitian secara langsung beserta dokumentasi yang menunjang terhadap data yang berbentuk kata-kata tertulis maupun tindakan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengeksplorasi jenis data kualitatif yang berkaitan dengan masing-masing fokus penelitian yang di pilih oleh peneliti yang sedang diamati. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer, berikut penjelasannya:

1. Data primer (data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui sumbernya dengan melakukan penelitian) Pencatatan sumber data ini melalui wawancara dan pengamatan serta merupakan hasil

gabungan dari melihat, mendengarkan dan bertanyaserta ikut serta dalam pembelajaran.

2. Data sekunder (data yang diperoleh dari sumber kedua yang merupakan pelengkap, meliputi buku-buku yang menjadi referensi terhadap tema yang diangkat)³⁶.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling. Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian.³⁷

Adapun dalam sumber data pada penelitian ini digunakan dua jenis yaitu sumber data dan informan kunci dimana informan dalam penelitian ini adalah :

- a) Kepala sekolah SLB (A,B,D) negeri tuban. Bapak Budhiono S,pd. M, MPd. Alasan peneliti memilih bapak kepala sekolah karena lebih paham dalam seluk beluk tentang sekolah SLB –B (tunaungu).
- b) Guru SLB-B negeri Tuban. Alasan memilih guru sebagai informan adalah mereka merupakan sektor terdepan yang bersentuhan langsung dengan siswa siswi tunarungu.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Beberapa tahap penelitian yang penulis gunakan :

1. Tahap pra lapangan.

Peneliti perlu mencari fenomena yang ada di masyarakat untuk diteliti. Dengan begitu peneliti mencari sumber data untuk dapat diteliti. Setelah itu melakukan

³⁶ Burhan Bungin, 2001. *Metode Penelitian Sosial, Format Kualitatif Dan Kuantitatif*. Surabaya: Arlangga Perss . Hal 129.

³⁷ Rachmat Kriyantono, 2007. *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. Hal 154.

penelitian disiapkan rancangan penelitian yang tertulis dalam proposal penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Peneliti fokus terhadap permasalahan. Agar tujuan dan manfaat dapat diwujudkan. Sebelum melakukan penelitian langsung ke lapangan, peneliti perlu memahami kondisi tempat, suasana dan informan yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti terus mengetahui dimana dan kapan akan menemui informan. Sehingga, dapat memudahkan proses observasi dan wawancara. Dengan memahami latar penelitian, peneliti akan lebih siap dalam memperoleh data.

3. Tahap penulisan laporan

Setelah melakukan tahap di lapangan dan mengikuti kegiatan proses komunikasi dengan anak ABK, peneliti melakukan penyusunan penelitian. penulisan menggunakan panduan yang di terapkan oleh pihak kampus. Agar, informasi yang telah didapat dapat ditulis dengan rapi dan mudah dipahami oleh semua kalangan yang ingin meneliti atau mempelajari. Tak lupa memperlihatkan hasil penelitian pada pembimbing agar peneliti dapat arahan bagaimana yang benar dan dapat mengerjakan dengan baik. Dengan sistem penelitian yang tersusun.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dan informasi yang di peroleh dari pihak pihak terkait Guru, peserta didik dan orang yang berada di ruang lingkup sekolah. Mealui buku dan refrensi yang berhubungan dengan seseorang yang di teliti. Teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Metode Observasi ini adalah menggunakan pengamatan secara langsung pada suatu kegiatan yang sedang berlangsung untuk memperoleh data yang diperlukan.³⁸

Data yang benar dan fakta. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apa bila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan di catat secara sistematis, serta dapat di kontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahanya (validitasnya)³⁹

Adapun yang akan di observasi yaitu proses belajar mengajar. Dalam hal ini peneliti langsung mendatangi bahkan mengikuti kegiatan di sekola luar biasa SLB-B kabupaten tuban. Guna mengerti bagaimana komunikasi guru dan peserta didik di dalam kelas maupun di lingkup sekola.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu penulis sebagai pewawancara mengajukan beberapa pertanyaan kepada yang bersangkutan.⁴⁰ Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam metode survey melalui daftar pertanyaan yang telah

³⁸ Winayo Suyahmad,1986. *Pengantar penelitian Ilmiah* Bandung: Tarsifi 162.

³⁹ Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, 2008. *metodologi penelitian sosial* Jakarta : PT. Bumi Aksara.Hal 52.

⁴⁰ Lexy, J Moleong,2007. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT. Rosda karya. Hal18.

disiapkan dan dapat diajukan secara lisan terhadap responden.⁴¹

Dalam metode ini pengumpulan data dengan bertanya kepada guru atau yang terkait yaitu peserta didik. dengan begitu peneliti akan mendapatkan data yang akurat. selain dengan guru peneliti juga mewawancarai orang-orang terdekat peserta didik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan dengan cara analisis terhadap dokumen-dokumen yang berisi data yang menunjang analisis dalam penelitian. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biaya relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahan dari dokumentasi data yang di ambil dari dokumen cenderung sudah lama.⁴²

Dalam penelitian yang di lakukan dokumentasi sangat membantu peneliti dalam pengumpulan data dan mengacu pada dokumen seperti buku-buku pedoman, jurnal sebagai acuan guna mendapatkan kajian teoritis dan dasar teori di dalam melakukan analisis perancangan pada penelitian. Peneliti mengumpulkan setiap gambar-gambar yang di peroleh saat terjun ketempat yang di teliti.

F. Teknik Keapsahan Data

⁴¹ Rosady Ruslan, 2008. *Metode penelitian Public Relations dan Komunikasi* Jakarta : PT. Raja Grafindo. Hal 23.

⁴² Husaini Usman. Purnomo Setiady Akbar, 2008. *metodologi penelitian sosial* Jakarta : PT. Bumi Aksara. Hal 69.

1. Keikutsertaan

Dalam keikutsertaan peneliti akan berpengaruh pada data yang diperoleh. Dalam menggunakan teknik ini peneliti dapat mengumpulkan banyak data yang akan membantu dalam melakukan validasi. Keikutsertaan yang dilakukan peneliti menemukan fenomena baru yang mungkin belum pernah di ketahui.

2. Ketekunan dalam Pengamatan

Ketekunan dalam Pengamatan perlu dilakukan dalam penelitian. Dengan menggunakan teknik ini mengartikan bahwa peneliti bersungguh-sungguh dalam melakukan penelitian terlebih dahulu untuk menggali informasi yang akan di jadikan obyek dalam penelitian. Ketekunan perlu di lakukan peneliti agar apa yang di teliti menghasilkan yang terbaik.

3. Triangulasi

Triangulasi teknik ini peneliti menerima data dari subjek penelitian baik melalui wawancara maupun pengamatan yang kemudian dari data tersebut peneliti bandingkan dengan pengamatan yang lain. Wawancara yang bertahap agar data yang di peroleh terinci.

4. Diskusi dengan teman sejawat

Diskusi dengan teman sejawat teknik ini yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengetahui apa saja kekurangan penelitian serta hal apa aja yang harus di perbaiki. Diskusi untuk saling melengkapi satu sama lain guna menginginkan hasil yang baik.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses analisis kualitatif yang mendasarkan padaadanya hubungan semantis antara variabel yang sedang diteliti. Prinsip pokok teknik analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur,

terstruktur, dan mempunyai makna.⁴³ Pada tahap ini, teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah model Miles dan Huberman, dengan tahap berikut :

1. Reduksi Data.

Pada tahap reduksi data, peneliti memilih hal-hal yang pokok dari data yang didapat di lapangan kemudian merangkum dan memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya.⁴⁴ Data yang diperoleh oleh peneliti dari hasil keikutsertaan saat peneliti langsung terjun ke proses pembelajaran.

2. Penyajian Data.

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan, hubungan kategori, flowchart dan sejenisnya. Peneliti menuliskan data dari apa yang sudah dilakukan saat penelitian salah satunya hasil dari wawancara dan mengabungkan dengan apa yang di lihat atau apa yang di ikuti saat penelitian berlangsung.

3. Display Data

⁴³ Ariesto Hadi Sutopo, 2010. *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVivo*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group. Hal 08.

⁴⁴ Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfa Beta. Hal 244.

Display data yaitu proses deksripsi informasi (uraian naratif) data yang tersaji kemudian di ringkas dalam bentuk bagan. Dimana peneliti mengatur semua dengan alur piramida. Dengan apa yang di peroleh oleh peneliti di rangkai dengan sedemikian rupa.

4. Penarikan Kesimpulan.

Penarikan kesimpulan merupakan hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif, yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.⁴⁵ Peneliti mengambil kesimpulan dari rumusan masalah dan merangkum hasil dari apa yang peneliti temukan.

⁴⁵ Jalaluddin Rahmat, 1985. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosda Karya,. Hal 30.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Pendidikan SLB-ABD Negeri tuban

a) Sejarah pendidikan SLB-ABD

SLB-ABD Negeri Tuban dulunya bernama SDLB saja, SDLB Negeri Tuban beberapa kali meluluskan siswa. Namun tidak semua siswa melanjutkan ke jenjang berikutnya (SMPLB). Banyak alasan orang tua tidak melanjutkan sekolah kejenjang berikutnya pada dasarnya di tuban kota ada beberapa SLB yang memiliki jenjang SMPLB bahkan SMALB, alasan mereka diantaranya :

- 1) Jauh, alasan utama jarak sekolah dengan rumah yang menjadikan pertimbangan.
- 2) Transportasi, kendaraan yang di gunakan terbatas adanya wilayah pelosok yang tidak terjangkau dari kendaraan umum
- 3) Pendamping ataupun seseorang yang mengantar sekolah, karna mayoritas orangtua dari siswa bekerja untuk memenuhi kebutuhan. dll.

Dengan berbagai alasan maka untuk menanggulangi adanya para lulusan SDLB agar tetap melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi maka para pemerhati pendidikan khusus

yang ada di setruktur organisasi SDLBN dan komite berinisiatif untk mendirikan SMPLB Wiyata Bhakti yg waktu itu tepatnya pada tahun 2001 yang berstatus swasta. Dalam perjalanan dari tahun ketahun para lulusan SLBN sangat respek untk melanjutkan sekolah. setelah itu pada bulan nopember 2009 dilokasi itu juga didirikan unit sekolah baru (USB) oleh pemerintah berstatus negeri yaitu SMPLB negeri tuban, siswa siswi serta guru yang ada di SMPLB Wiyata Bhakti melebur ke SMPLB Negeri.

Dalam perjalanan waktu, pemerintah provinsi mengantisipasi agar ABK tetap dapat memperoleh pendidikan sampai jenjang SMALB maka Lembaga yang berstatus jenjang maka pada bulan juli 2018 gubernur jawa timur mengeluarkan peraturan gubernur (pergub) no 42 tahun 2018. Hal perubahan, bahwa lembaga SDLBN, SMPLBN, SMALBN melebur menjadi SLB Negeri.

Mengingat dilokasi pendidikan khusus negeri yang ada di Tuban ada 2, SDLBN dan SMPLBN maka SDLBN menjadi SLB C AUTIS NEGERI TUBAN dan SMPLBN menja di SLB ABD Negeri Tuban.⁴⁶

b) Visi dan Misi SLB ABD Negeri Tuban

Banyak harapan yang diinginkan dari pihak sekolah dan juga tarjet prestasi yang di harapkan, dengan melalui Visi Misi berikut :

⁴⁶ Hasil wawancara desember 2019 dengan bapak Budhiono

A. Visi

Mandiri , Bermoral dan Bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

B. Misi

- (a) Membekali ketrampilan hidup sesuai bakat dan minat ABK.
- (b) Membekali pengetahuan akademis secara optimal.
- (c) Membekali pengetahuan dan keteladanan moral yang baik terhadap ABK.
- (d) Membekali pengetahuan dan keteladanan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

c) Profil Sekolah SLB-B tingkat SD Negeri Tuban

1) Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SLB-ABD Negeri
Satuan Pendidikan	: SLB
NIS	: 282640
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: JL. Dr Wahidin Sudiro Husodo 867 Tuban.
Telepon Sekolah	: 0356 325925

d) Sumber Daya Sekolah

1) Keadaan Peserta Didik SDLB-B

- i. Jumlah laki-laki : 23 siswa
- ii. Jumlah perempuan : 19 siswi
- Total : 42 Peserta didik

2) Keadaan Guru

- (a) Jumlah PNS : 3 orang
- (b) Guru belum PNS : 7 orang
- (c) GTT : 4 orang

SLB yang saemula menggunakan kurikulum KTSP sekarang sudah beralih dengan Kurikulum K.13. Banyak mata pelajaran yang diberikan peserta didik ABK yaitu Agama, Program Khusus dan Olahraga. Dalam proses pembelajaran agama dikarnakan tenaga pendidik yang terbatas dan tidak adanya guru kusus agama, sehingga guru kelas masing masinglah yang merngkap menjadi guru agama. Dengan sarana yang sesuai diterapkan peraturan sekolah. Selain pendidikan utama yang diberikan pada peserta didik adanya fasilitas yang disediakan untuk siswa digunakan dalam pembelajaran maupun untuk alat bantu komunikasi atau petunjuk komunikasi.⁴⁷

B. Penyajian Data

1. Profil Informan

Penelitian ini di lakukan di sebuah pendidikan SLB-ABD tingkat SD negeri yang ada di wilayah tuban. Dalam penelitian ini yang menjadi Subyek adalah seseorang yang memberikan informasi terkait judul pada penelitian. Adapun yang di jadikan sumber informasi dalam penelitian ini adalah guru yang aktif dan berperan penting di dalam proses mengajar pada SLB-B tingkat SD Negeri Tuban. Informan tersebut adalah :

- a) Informan 1 : Bapak Budhiono S,Pd.M.MPd

⁴⁷ Dokumentasi SLB-ABD Negeri Tuban 2019

Beliau adalah seorang kepala sekolah atau pimpinan dari lembaga pendidikan SLB-ABD yang bertanggung jawab pada anak didik dan ibu bapak guru mulai dari TK hingga SMA. Bapak budhiono berusia 57 tahun, beliau menjadi kepala sekolah sejak di ubahnya menjadi SLB-ABD yang mana dulu sebagai SDLB, sekarang menjadi lebih khusus SLB – ABD yang rata rata memiliki peserta didik berkebutuhan khusus tuna rungu. Bapak budhiono memiliki pendidikan terahir S2 jurusan PLB lulusan tahun 2007, beliau dinas sejak tahun 1986 dan menjadi kepala sekolah pada tahun 2016.

b) Informaman 2 : Ibu Lastriningsih, S,Pd

Ibu Lastriningsih adalah pengajar yang membimbing tahap kelas satu SD di SLB-ABD. Ibu lastriningsih berusia 35 tahun, beliau sudah mengajar sejak sebelum sekolah menjadi SLB-ABD. Beliau memiliki jenjang pendidikan terahir S1 jurusan SLB dan lulus pada tahun 2007 dan mengajar di SLB sejak tahun 2009 dan status guru belum negeri atau GTT.

c) Informan 3 : Ibu Imelda Eko, S. S,Psi

Ibu Imelda adalah guru atau pengajar SLB-ABD yang mengajar pada tingkatan SD kelas 4&5. Ibu Imelda berusia 43 tahun, beliau mengajar dua kelas karena keterbatasan guru pengajar SLB. Beliau memiliki jenjang pendidikan terahir S1 Psikologi (PSI) beliau mulai dinas sejak 2008 dan mengajar di SLB ini sejak tahun 2018, berstatus PNS.

d) Informan 4 : Ibu Amana Tri Elyana, A S,Pd

Ibu Amana Tri Elyana adalah guru pengajar pada SD kelas 6. Ibu Tri berusia 35 tahun. Beliau memiliki jenjang pendidikan terakhir S1 bahasa Inggris pada tahun 2008 dan mengajar di SLB sejak tahun 2010, beliau adalah guru GTT.

e) Informan 5 : Bapak Sumarto, S.Pd

Bapak Sumarto adalah guru olah raga atau guru penjas di sekolah SLB-ABD. Bapak Sumarto berusia 38 tahun yang mengajar semua peserta didik SLB-ABD untuk semua kelas. Beliau memiliki pendidikan S1 penjas dan lulus pada tahun 2010 dan telah mengajar sejak tahun 2010 dan berstatus GTT.⁴⁸

2. Diskripsi Data Peneliti

Pengumpulan data ini dilakukan di wilayah SLB-ABD. Penelitian ini memperoleh data dari guru yang mengajar khususnya SLB-B(tuna Rungu) pada tingkat SD. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2019 hingga bulan februari 2020.

Pada tanggal 20 november peneliti telah datang ke lapangan untuk mengali data yang terkait dengan penelitian melalui proses wawancara. Peneliti menanyakan bagaimana proses komunikasi guru dengan siswa tuna rungu.

a) Proses Komunikasi Pendidikan

Komunikasi yang dilakukan oleh guru sebagai komunikator memiliki peran penting.

⁴⁸ Dokumentasi 2019 SLB-ABD Negeri Tuban

Penerapan komunikasi dalam pembelajaran SLB-B tingkat SD negeri Tuban, guru disini bukan berarti memiliki karakteristik selalu dalam bentuk formal berupa latar belakang pendidikan guru. Untuk memudahkan guru dapat berkomunikasi dengan peserta didik guru mampu memahami setiap individu, latar belakang, sifat peserta didik dan yang lainnya. Hal ini tentunya tidak mudah bagi seorang pendidik. Dengan hati nurani dan perasaan rasa kasih sayang yang tulus menjadikan faktor utama guru mempermudah komunikasi dengan tujuan penyampaian materi atupun dengan tujuan lainnya.

“ komunikasi yang dilakukan bapak ibu di SLB ini, pertama harus memahami keadaan peserta didik, karena meskipun peserta didik disini memiliki kekurangan dalam pendengaran namun mereka memiliki karakter yang berbeda- beda mbak”⁴⁹

Dalam proses belajar mengajar anak tunarungu yaitu menggunakan bahasa bibir dan bahasa isyarat maupun bahasa oral atau lisan. Bahasa isyarat tergantung pada peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kemampuan isyarat yang berbeda. Disini guru saat berkomunikasi dengan peserta didik menggunakan bahasa isyarat yang mereka bisa. Biasanya bahasa syarat seperti ini sebagai penjelas bahasa bibir untuk lebih menjelaskan kata apa yang di ucapkan. Seperti

⁴⁹ Hasil wawancara November 2019 dengan bapak Budhiono

yang di katakan oleh ibu Tri pengajar guru kelas 6 :

“dalam pembelajaran peserta didik tuna rungu, sebagai guru harus tau kebutuhan mereka tentang pembelajaran. Anak tuna rungu itu ya mbak dalam proses belajar harus memakai bahasa isyarat atau bahasa bibir yang di pahami oleh peserta didik dan guru. komunikasi yang di lakukan guru dengan peserta didik harus berhadapan dan berbicara pelan pelan mbak. Sebisa mungkin guru dapat menyampaikan pesan yang bisa di terima oleh peserta didik”⁵⁰

Proses komunikasi pada peserta didik selain dengan bahasa isyarat guru di sini juga menggunakan media komunikasi.

“Biasanya untuk berkomunikasi guru menggunakan buku teks, media gambar, alat belajar seperti barang-barang yang dapat di sentuh dan di perlihatkan ke peserta didik sebagai contoh untuk mengarahkan apa yang di maksud oleh guru”

Dari pernyataan di atas, dapat kita ketahui bahwa komunikasi yang di lakukan oleh guru dapat di pahami peserta didik dengan menggunakan media yang ada.

b) Komunikasi Kelompok

⁵⁰ Hasil wawancara november 2019 dengan ibu Tri

Komunikasi Kelompok dalam pembelajaran di SLB-B (tuna rungu) menggunakan beberapa metode :

1) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi / praktek, hal ini dilakukan guru agar peserta didik lebih siap dan lebih bisa memahami pelajaran. Dalam metode ini guru mempraktikkan atau memperlihatkan suatu cara atau sesuatu untuk menunjukkan suatu benda atau cara kerja misalnya praktik sholat. Seperti yang dikatakan oleh ibu Lastringsih :

“komunikasi yang dilakukan guru dengan praktek atau seperti demo mbak, jadi guru memberikan contoh misal gerakan sholat dari awal sampai selesai dengan runtut. Maka peserta didik akan juga mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya mbak dan seperti itu kita mengajarkan peserta didik”⁵¹

Dari pernyataan di atas bahwa pembelajaran kepada peserta didik tuna rungu lebih ditekan kepada praktik atau di contohkan terlebih dahulu oleh ibu bapak guru. Jika proses belajar hanya menerangkan saja tentunya para peserta didik tidak semua mampu memahaminya. Karena peserta didik seperti ini tidak bisa belajar dengan hanya membayangkan sesuatu yang abstrak.

⁵¹ Hasil wawancara desember 2019 dengan ibu lastriningsih

2) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang cara menyampaikannya dengan penyampaian pesan melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada siswa siswinya. Sebagaimana yang di katakan oleh ibu Tri :

“metode ceramah saya gunakan mbak, dengan ceramah saya gunakan untuk memperjelas tentang suatu hal pada peserta didik. Tetapi meskipun saya menggunakan metode ceramah saya atau bapak ibu guru disini tetap memperhatikan cara komunikasi kami, tidak bisa langsung ceramah cepat, dengan pelan-pelan dalam bertutur kata. Sehingga pesan yang saya sampaikan dapat di pahami oleh siswa tuna rungu”⁵²

3) Metode Diskusi

“ metode diskusi pastinya kita gunakan mbak karena apa? Proses belajar dalam dunia tuna rungu tidak dapat dengan guru menerangkan saja. Metode ini menimbulkan cara berfikir anak sehnga anak bisa saling mengutarakan pendapat mreka setelah apa yang di sampaikan saat penjelasan atau saat setelah di terangkan oleh guru. Diskusi yang terjadi menimbulkan sebuah komunikasi mbak, dari guru kepada peserta didik”

⁵² Hasil wawancara januari 2020, dengan ibu Tri

Dari wawancara di atas memperlihatkan bahwa metode ini bertujuan untuk memancing peserta didik untuk saling berkomunikasi, dengan begini guru secara tidak langsung juga melatih ber komunikasi.

4) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah kelanjutan dari metode diskusi. Sebagai mana telah di sampaikan bapak Sumarto:

“rata-rata dalam kelas maupun luar kelas dalam proses komunikasi saya dan guru lainya pasti menggunakan metode tanya jawab mbak, misal pada awal pelajaran saya tanya kesiapan untuk mengawali kegiatan belajar selain itu juga untuk melatih peserta didik dalam kecakapan berkomunikasi. Pada saat pelajaran di mulai saya memberikan materi dan memberikan waktu luang untuk dapat mendiskusikan pesan apa yang telah saya berikan dengan begitu tujuan tanya jawab ini melatih kecerdasan otak para peserta didik untuk dapat berfikir luas. Selain itu pada ahir pembelajaran saya juga mengadakan tanya jawab lagi kepada peserta didik mbak bisa di bilang sebagai evaluasi pembelajaran yang telah saya berikan”⁵³

Dengan demikian yang telah di sampaikan bapak sumarto pada saat wawan cara hampir

⁵³ Hasil wawancara januari 2020 dengan bapak Sumarto

sama dengan apa yang di sampaikan oleh ibu Lastriningsih :

“ begini mbak, tanya jawab itu sangat perlu mbak bagi saya terutama untuk anak kelas satu. Saya mengunakan metode tanya jawab dari awal samapai ahir, karena menurut saya tanya jawab itu sama halnya dengan komunikasi secara langsung pada mereka bertatap muka pada mereka, apa yang saya tanyakan kepada mereka itu bisa melatih daya ingat mereka mbak pada saat saya bertanya secara tidak langsung mereka melihat mimik muka saya melihat bahasa bibir saya jadi mereka juga belajar dalam komunikasi yang dapat menambah kosa kata yang kluar dari pertanyaan melalui bahasa bibir sya mbak”⁵⁴

Dengan adanya metode tanya jawab guru bisa mengetahui beberapa persen materi yang telah di terima serta guru juga melatih komunikasi peserta didik tuna rungu dan juga bisa berjalan efektif dalam proses pembelajaran.

5) Metode Problem Solving (pemecahan Masalah)

Metode ini di gunakan bapak ibu guru untuk menyelesaikan pemecahan masalah dalam komunikasi guru dengan peserta didik tuna rungu. Berikut wawancara dengan Imelda:

⁵⁴ Hasil Wawancara januari 2020 dengan ibu Lastriningsih

“di SLB – B tuna rungu ini pastinya ada banyak problem yang kami hadapi.pada kelas yang saya pegang saya terangkan, praktikan saya beri contoh lalu saya buat kelompok dalam suatu ruangan misalsaya saya bagi menjadi dua kelompok akan ada diskusi di dalam pembahasan belajar tersebut, saya melakukan tanya jawab dan yang paling penting setelah semua saya lakukan pastinya ada suatu pendapat dari kompok masing masing dan adanya persoalan ketidak sepemahaman dalam kedua kelompok tersebut mbak. Maka dari sini saya menggunakan metode pemecahan masalah, kami mendiskusikan bersama dan saya beri masukan saya terangkan dengan begitu mereka akan berfikir, apasih persoalanya dan bagaimana mengatasinya. Dari hasil diskusi tersebut kami ambil jalan terbaik dari permasalahan yang ada”⁵⁵

Dari hasil wawancara di atas bahwa dengan menggunakan metode problem solving dan metode kelompok yang di gunakan bapak ibu guru, siswa di bentuk menjadi beberapa kelompok yang menghasilkan pendapat dari masing–masing kelompok setelah itu peserta didik di beri arahan bagaimana cara menyatukan pendapat masing masing dengan berdiskusi dengan di dampingi guru

⁵⁵ Hasil wawancara februari 2020 dengan ibu Imelda

serta dan menemukan atau menyelesaikan permasalahan bersama.

c) Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator. Komunikasi merupakan hal yang berkesinambungan dengan berjalannya proses pembelajaran. Mengeksplor dan memberikan perubahan mengkoordinasi aktivitas peserta didik dan ikut memainkan peran dalam proses belajar.

Penerapan komunikasi yang sesuai dengan peserta didik pun harus di tentukan terlebih dahulu disesuaikan pada anak didik yang memiliki kebutuhan khusus dalam pendengaran (tuna rungu).

1) Pendekatan Interpersonal

(a) Keakraban

Keakraban dalam proses komunikasi terbentuk ketika guru dengan peserta didik bercakap dan diskusi bersama. Keakraban terbentuk ketika komunikasi terus terjalin, seperti halnya ngobrol canda tawa bersama, membahas hal di luar materi. Itu lah yang di lakukan oleh guru setiap harinya sehingga satu sama lain mulai terlihat akrab. Selain keakraban yang di lakukan guru sebagai opening atau pembuka dalam pembelajaran guru memberikan perhatian yang lebih terhadap anak didiknya. Perhatian yang tercipta secara mengalir, apa

yang di inginkan apa yang di lakukan peserta didik itu selalu di perhatikan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara ibu Tri:

“dari keakraban yang guru buat dengan sengaja itu menimbulkan keterbukaan mbak, sehingga apa yang di lakukan guru pada peserta didik tidak canggung. Anak didik kalo canggung pasti proses komunikasinya tidak begitu lancar mbak”⁵⁶

Dari pernyataan ibu Tri bahwa pentingnya membangun keakraban guna menambah pendekatan antara guru dengan peserta didik.

(b) Pesan komunikator

Saat guru memberikan pesan dan nasehat bapak ibu guru menggunakan segala bahasa, non verbal yang di tampilkan disertai oleh bahasa oral (bahasa lisan) atau verbal. Penyampaian pesan bukan hanya dengan kata-kata ataupun hanya dengan memerintah tanpa melakukan, tetapi guru selalu memberikan nasehat dan pesan menggunakan contoh atau gambaran kepada peserta didiknya. Disini guru

⁵⁶ Hasil wawancara desember 2020 dengan ibu Tri

tidak pernah lepas dari nasehat nasehat yang baik untuk peserta didiknya dengan sikap seperti ini maka peserta didik menjadi tauladan dan mengikuti apa pesan gurunya. Peserta didik juga lambat laun akan mengikuti apa yang telah di nasehatkan kepada peserta didik.

Kedisiplin juga di terapkan ke peserta didik. Guru selalu menunjukkan kedisiplinan untuk memberi contoh yang baik bagi peserta didiknya. Karena peserta didik akan meniru semua yang dilakukan gurunya. Disini terlihat bahwa peserta didik memang menjadikan guru sebagai panutan bagi mereka, selain itu nilai akhlak yang baik dapat dilakukan melalui komunikasi penyampaian nasehat. Seperti yang di sampaikan oleh bapak Budhiono :

“bapak ibu guru didini selalu memberi pesan yang baik mbak nasehati tapi bukan sekedar nasehati, kami disini sebagai mpendidik juga memberikan contoh mbak pada peserta didik agar mereka memahami pesan yang kita sampaikan. Selain itu di harapkan peserta didik itu

menegerti nilai baik dari pesan tersebut mbak”⁵⁷

Adanya nasehat yang di lakukan guru karena bertujuan untuk kedepanya. Peserta didik akan hidup dalam bermasyarakat yang mana selalu ber interaksi sosial. Guru mengajarkan kesopanan dalam berbicara maupun dalam hal lain semisal tidak boleh memukul orang tua, tidak boleh meminjam barang temanya tanpa ijin tidak boleh ulah yang berlebihan pada orang yang lebih tua. Sopan santun selalu di terapkan di kelas dengan guru. Mengajarkan pula bahasa-bahasa yang wajar mana yang di perbolehkan mana yang tidak. Mengajarkan bagaimana komunikasi meskipun menggunakan lisan gerak bibir dan isyarat yang baik tidak berlebihan.

(c) Kebiasaan Membaca

Kegiatan Membaca, dimana guru memberikan arahan pada peserta didik yang nantinya para peserta didik mampu membaca buku. Kegiat ini di lakukan oleh guru dan siswa untuk melatih peserta didik lebih

⁵⁷ Hasil wawancara februari 2020 dengan bapak Budhiono

menambah kosa kata dan pelafalan huruf.

“ anak didik tuna rungu tidak memiliki kosa kata yang banyak, dengan kegiatan membaca anak didik mampu menambah kosa kata dengan berlatih pelafalan terhadap huruf. Selain itu mbak manfaat membaca bagi anak didik kmu sangat membantu untuk berkomunikasi walaupun saat di bicarakan tidak begitu jelas”⁵⁸

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca perlu di di terapkan pada peserta didik walaupun dalam pelafalanya tidak begitu jelas.

2) Komunikasi Nonverbal

(a) Bahasa

Pada sebuah sekolah dengan siswa yang berkebutuhan khusus terlebih pada siswa yang tunarungu, maka pola komunikasi yang digunakan mayoritas merupakan komunikasi nonverbal, atau komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Dimana, para guru memberikan isyarat melalui gerakan-gerakan nonverbal.

⁵⁸ Hasil wawancara januari 2020 dengan ibu Lastriningsih

Komunikasi nonverbal digunakan untuk melengkapi komunikasi verbal atau pesan yang ingin disampaikan melalui komunikasi verbal tidak menyentuh atau tidak dapat dipahami oleh penerima pesan dalam hal ini adalah peserta didik

“Bagi siswa tunarungu, kami biasanya menggunakan komunikasi isyarat. Dimana, komunikasi yang kita gunakan adalah komunikasi oral, gerakan-gerakan seperti gerakan tangan atau bahasa bibir. Biasanya ya mbak anak-anak itu lebih mudah memahami komunikasi guru dengan isyarat serta gerakan bibir yang bersamaan. Jadi mbak kalau anak-anak bisa menangkap gerak bibir pasti paham juga dengan gerak tangan atau tubuh mbak”

Dari wawancara di atas dengan bahasa yang mudah guru mampu berkomunikasi dengan peserta didik, namun pesan yang disampaikan juga terbilang umum dengan kosa kata yang simpel. Karena peserta didik kesulitan untuk menangkap komunikasi yang abstrak. Sesuatu yang sulit mereka terjemahkan akan membuat mereka memberi kode yang biasanya sebagai contoh mengangkat

bahu dan tangan sebagai pesan ketidak mengerti apa yang di bicarakan. Dengan demikian bapak ibu guru selalu menggunakan kalimat yang mudah. Agar komunikasi yang berlangsung selalu ada timbal balik dalam percakapan. Begitu pula pada proses berlangsung pembelajaran. Selain mengunakan bahasa, kalimat, kosa kata yang mudah.

Komunikasi nonverbal menekankan aspek komunikasi pada setiap gerakan tubuh, gerakan mata, ekspresi wajah, sosok tubuh, penggunaan jarak (ruang), kecepatan dan volume bicara bahkan juga keheningan.

guru dengan siswa berkebutuhan khusus terlebih siswa yang mengalami tunarungu, maka komunikasi nonverbal harus benar-benar diperhatikan sehingga pesan yang tidak dapat disampaikan melalui komunikasi verbal bisa efektif disampaikan dengan komunikasinonverbal.

(b) Pengaruh Komunikasi Nonverbal

Komunikasi guru memberikan pengaruh pada peserta didik dengan berbagai cara. Adanya suport dan dukungan yang di beri kepada peserta didik berkebutuhan khusus

menjadikan peserta didik lebih percaya diri dalam berkomunikasi.

Membangun kepercayaan diri dengan komunikasi non verbal peserta didik tuna rungu mampu menjalankan kehidupan dan menerima measakan pendidikan yang layak seperti anak pada umumnya.

“komunikasi non verbal memberikan pengaruh mbak pada anak anak yang semula mereka tidak menegerti komunikasi pesan apa yang di bicarakan, komunikasi non verbal sendiri memberikan gaya atau ciri khas tersendiri untu mereka. Bagi saya anak anak percaya kalo mereka juga bisa sejajar dengan anak pada umumnya, komunikasi non verbal sangat membantu mbak sebagai pelegkap komunikasi verbal”⁵⁹

Komunikasi nonverbal memiliki pengaruh besar dan sangat membantu peserta didik dalam proses komunikasi pembelajaran. Menurut bapak budhiono sebenarnya peserta didik mampu seperti anak pada umumnya hanya saja tidak secepat anak pada umumnya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

⁵⁹ Hasil wawancara february 2020 dengan ibu Lastringsih

(Analisis Data)

1. Perspektif Teori

Dari data sebelumnya maka peneliti melakukan analisis dan menemukan hasil dari data sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori komunikasi relasional. Teori komunikasi relasional memberi tujuan yang menyeluruh, untuk menerapkan sebuah pendekatan interaksional bagi studi hubungan-hubungan untuk mendapatkan wawasan baru mengenai proses komunikasi dan pengaruh yang sama pada sebuah hubungan. Lebih khusus tujuan utama pada teori ini ialah untuk memberikan sebuah pemahaman teoritis dan praktis tentang proses saling berhubungan dengan orang lain. Studi tentang proses kendali umpan balik komunikasi, menambah sebuah kualitas yang esensial kepada teori sistem.

Menurut Prof. Dr. Muhammad Budyatna, M.A. bahwa teori ini mengacu pada :

a) Pendekatan Interaksional

Kekuatan teori komunikasi relasional terletak pada fokus interaksionalnya pada komunikasi. Dengan perhatian ini, teori memberikan sebuah sudut pandang yang secara langsung dipusatkan pada pemahaman proses-proses antarpribadi. Proses antar pribadi yang terjadi antar guru dan peserta didik sangat terlihat saat adanya interaksi kedua belah pihak. Teori ini juga membahas tentang antarpribadi yang mana sebuah hubungan-hubungan itu terbentuk dan menghasilkan komunikasi yang mempengaruhi komunikasi yang bertujuan para anggota.

Tingkat kompetensi relasi antarpribadi seseorang dapat dilihat pada kemampuan menciptakan memelihara atau merawat hubungan dengan orang lain (antarpribadi) dengan baik dan memuaskan indikator tersebut melekat di dalam karakteristik relasi antarpribadi bisa terjadi, misalnya peserta didik tentunya mengalami konflik yang dimana seringkali bersangkutan dengan keterbatasannya, peserta didik tersebut akan menceritakan kepada gurunya dan guru harus mampu mengerti keadaan dan situasi hati peserta didik tersebut. Dalam relasi tersebut individu atau peserta didik lebih bisa mengembangkan potensi diri secara praktis.

pemberian perhatian. Guru memilih untuk melakukan kontak fisik dengan peserta didik tunarungu karena gerak tubuh yang tulus dari seorang guru dapat terlihat dari bentuk bahasa tubuhnya terhadap anak didiknya. Penggunaan komunikasi non verbal menjadi menonjol. Pendidik memiliki alasan mengapa komunikasi diawali dalam bentuk sentuhan, karena semua manusia pada dasarnya berawal dari sentuhan dan sentuhan tersebut dapat pula disebut sebagai komunikasi, bahkan pada saat masih bayi semua anakpun merasakan komunikasi dari orang tua terutama ibu yaitu dalam bentuk sentuhan. Dalam komunikasi yang dilakukan oleh guru SLB-ABD pada tingkat SD ini juga memberikan perhatian khusus bagi peserta didik bahkan jika ada peserta didik yang memiliki

prestasi yang menonjol akan pula diberi penghargaan sebagai hadiah pada peserta didik.

Kuatnya sebuah hubungan memberikan peluang bagi peserta didik untuk lebih dekat dengan guru karena guru adalah pendamping kedua setelah orangtua. Berhasilnya komunikasi tergantung pada penyamaan pesan, setiap unsur komunikasi saling berkaitan dan bergantung satu dengan lainnya.

b) Penyampaian Pesan

Komunikasi merupakan sebuah proses interaksi yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari yang mana setiap komunikasi memiliki unsur pesan informasi dan informasi. Penyampaian pesan informasi dan pembelajaran kepada peserta didik menggunakan bahasa isyarat, bahasa wicara dan komunikasi total juga menjadi hal yang paling penting. Bahasa isyarat adalah sebagai bahasa ibu bagi tuna rungu yang kemudian di tunjang dengan bahasa wicara yang di sertai dengan gerak tubuh. Ekspresi tubuh hingga alat peraga. *Presentational aids* atau yang bisa di sebut sebagai alat peraga oleh guru SLB-ABD tingkat SD merujuk pada materi seperti diagram, gambar, model, benda nyata, foto, tabelgrafik dan sebagainya. Hal ini digunakan untuk membantu guru dalam menerangkan materi maupun saat berkomunikasi atau bercakap dengan peserta didik. Pembelajaran visual juga diberikan pada peserta didik ketika salah satu atau lebih saat menghambat kemajuan kelas, maka guru membuat perlakuan khusus dengan membimbing secara langsung, dan juga membimbing ulang secara terpisah.

Peningkatan kosa kata peserta didik juga harus diperhatikan oleh guru. Hal ini dikarenakan penguasaan kosakata merupakan modal yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk dapat berkomunikasi dengan orang sekelilingnya. Utamanya untuk meminimalkan kesalahan pemahaman satu sama lain. Penggunaan isyarat lokal juga dilakukan sering kali jika tidak menemukan bahasa isyarat. Pelatihan ini juga melibatkan lingkungan.

Jika lingkungan menggunakan bahasa yang baik maka peserta didik juga akan melakukan komunikasi yang baik dan menambah kosa kata – kosa kata yang didapat oleh orang lain yang ada di lingkungan sekolah. Awalnya dari peserta didik yang tidak tahu akan menjadi mengerti dan mengenal bahasa atau kosa kata baru. Maka dari itu pentingnya peserta didik bersosialisasi dengan orang lain akan memberikan pengetahuan yang baru. Karena peserta didik nantinya juga akan bersosial dengan orang lain

c) Proses komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah kebutuhan bagi makhluk hidup. Dengan adanya komunikasi, seseorang dapat membentuk relasi dengan orang lain dan hubungan relasi akan berjalan dengan baik apabila komunikasi yang digunakan dengan benar. Semakin baik relasi yang terjadi semakin baik pula tingkat kehidupan seseorang.

Teori Komunikasi Relasional menjelaskan bahwa untuk memahami hubungan-hubungan antarpribadi, yang mana proses ini

mengambarkan sebuah pusat perhatian. sistem yang terbagun dalam komunikasi guru dengan peserta didik menghasilkan sebuah hubungan yang dimana menjadikan hubungan komunikasi menjadi menyatu.

Adanya sebuah proses komunikasi yang bisa di bilang pelan tapi pasti, dalam sebuah pendidikan tidak dapat seenak dan semau sendiri semua itu sesuai dengan kebijakan sekolah. Komunikasi yang terjadi guru dengan peserta didik yaitu komunikasi kelompok yang mana komunikasi ini di lakukan sekelompok peserta didik dengan gurunya.

Proses komunikasi yang berjalan langsung secara tatap muka juga di iringi dengan adanya komunikasi antarpribadi atau interpersonal. Dua proses komunikasi ini saling berhubungan dan saling melengkapi dalam proses pembelajaran

d) Pengaruh Komunikasi

Teori komunikasi relasional mengkonseptualisasikan komunikasi sebagai sebuah proses sosial, yang dimana telah dilakukan oleh bapak ibu guru kepada peserta didik untuk megajarkan bagaimana komunikasi sosial bagaimana bertuturkata atau bahasa yang sopan bagaimana cara menghargai satu sama lain dan sebaliknya melalui pesan dan nasehat pada peserta didik.

Hal ini terjadi diulang ulang secara berlebihan mengenai komunikasi memberikan potensi bagi peserta didik untuk selalu berulang ulang berkomunikasi agar memperluas kosa kata

dalam berkomunikasi dan menjadikan trapi tersendiri pada peserta didik.

Pengaruh dari komunikasi guru pada peserta didik yang sering melatih bahasa sering bercakap membaca, serta mempraktikkan peserta didik akan dapat mengingatnya dan mnjadikan kebiasaan yang baik bagi mereka.

Komunikasi yang di lakukan oleh guru secara komunikasi kelompok dan komunikasi interpersonal dengan menggunakan berbagai metode serta bahasa yang baik mudah di pahami, memiliki pengaruh baik, menjadikan sebuah hubungan yang memiliki respon komunikasi.

Hubungan yang terjadi saat poses belajar adanya timbal balik serta hal yang mempengaruhi peserta didik yang tentunya bersifat positif bagi peserta didik. Adanya keinginan dari peserta didik dan guru yang menginginkan sebuah keberhasilan dalam komunikasi agar apa yang di trima dan di berikan dapat di implementasikan kedunia nyata.

2. Perspektif Islam

Dalam Undang-undang pokok pendidikan dan pegajaran tahun 1954 no.12 Bab V pasal 7 ayat 5 bahwa “pendidikan dan pengajaran luar biasa bermaksud memberikan pendidikan dan pengajaran

pada orang-orang yang dalam keadaan kecuaran, baik jasmani maupun rohaninya supaya mereka memiliki kehidupan lahir batin yang layak”.

Bukan hanya undang-undang saja yang menjelaskan bahwa orang yang memiliki keterbatasan juga layak mendapatkan keadilan dan pendidikan yang layak pada umumnya. Aturan islam yang telah ditulis dan disampaikan dalam Al-quran dan hadist dapat diterapkan pada semua kalangan dan telah dipraktikan oleh Rasulullah Ahalallahu ‘alaihi Wasallam dalam kehidupan sehari-hari, begitu juga dengan manusia

لِلنَّاسِ أَنْفَعُهُمُ النَّاسُ خَيْرٌ

Artinya “sebaik - baiknya manusia dimuka bumi ini adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain.”

وَعَلَّمَهُ الْقُرْآنَ تَعَلَّمَ مَنْ خَيْرُكُمْ

Artinya “Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang belajar Al Qur’an dan mengajarkannya”

Sesuai hadist di atas menerangkan bahwa orang yang bermanfaat bagi orang lain dan orang yang baik adalah orang yang mau belajar dan mengajarkan. Disini diberikan contoh seorang guru yang memberikan ilmu pada anak yang memiliki kebutuhan khusus yaitu peserta didik tuna rungu dan mengajarkan Al Quran pada peserta didik serta agama islam yang ada pada mata pelajaran yang ada di sekolah. Terbentuknya Komunikasi antarpribadi akan mempengaruhi hubungan antar pribadi antara

guru dengan peserta didik. Apabila seorang guru dapat menjalin komunikasi dengan baik maka akan ada kesepahaman makna akan terdapat hubungan timbal balik diantara keduanya.

Dalam perspektif pendidikan islam juga di terapkan oleh SLB-ABD terutama pada peserta didik tuna rungu. Kebiasaan setiap masuk kelas mengucapkan Salam dan ketika sudah masuk kelas diwajibkan untuk selalu berdoa dan dilaksanakan secara bersama dan di pimpin oleh guru. Begitu juga saat pulang, setelah pembelajaran usai bahwa di ajarkan kebiasaan berdoa bersama dan berjabat tangan dengan guru. Sehingga kelak akan dipertanggung jawabkan di hari kiamat kepada allah. amalan amalan yang di lakukan oleh setiap manusia. Hal tersebut tidak terkecuali bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus terutama tuna rungu.

Dalam perspektif agama, bahwa komunikasi sangat penting perannya bagi kehidupan manusia dalam bersosialisasi hal ini dijelaskan dalam Al Qur'an surat Ar-Rahman ayat 1-4 yang berbunyi :

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

Artinya “ (Tuhan) yang maha pemurah, Yang telah mengajarkan Al Quran, dia menciptakan manusia, Mengajarkannya pandai berbicara”

Dijelaskan pada surat Ar-Rahman ayat ke 4, yaitu mengajarkannya pandai berbicara. Disini peneliti melihat pada saat disekolah adanya proses pengajaran dalam bahasa isyarat yang tak lain adalah bahasa isyarat. Dengan keterbatasan peserta didik tuna rungu yang tidak dapat berbicara dan kurangnya pendengaran yang begitu jelas maka mereka menggunakan cara berkomunikasi dengan bahas verbal dengan pendukungnya non verbal karenanya non verbal mebantu penjelas dari bahasa verbal yang mana non verbal lebih aktif dalam gerakan maupun gambaran gerak yang menunjukkan sesuatu.

Begitu dengan poses guru saat mengajar. Guru adalah seseorang yang normal yang dapat mendengar dan berbicara. Disini guru juga harus menguasai isyarat apapun yang disampaikan oleh peserta didik. Saat peserta didik berinteraksi dengan temanya mereka menggunakan bahasa bahasa yang sudah mereka gunakan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa komunikasi yang terjadi guru dengan peserta didik tuna rungu SLB-ABD negeri tuban di antaranya adalah komunikasi yang efektif yang meliputi :

1. menggunakan metode komunikasi kelompok yang mana komunikasi kelompok memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran. Dengan metode pembelajaran yang efektif menimbulkan harapan harapan banyak pada speserta didik seperti memberikan versi belajar yang membuat peserta didik tidak jenuh pada saat proses belajar, memngajak peserta didik untuk selalu mempraktekan materi apa yang telah di berikan serta mengajak para peserta didik selalu membaca untuk mengetahui pengetahuan yang mungkin belum sempat tersampaikan atau yang mungkin belum dapat dipahami.
2. Guru mengunkan komunikasi antarpribadi guna untuk mendekatan sebuah hubungan agar lebih dekat dengan peserta didik.
3. Penggunaan bahasa yang tepat untuk sebuah penyampaian pesan. Dalam komunikasi guru

dengan peserta didik bahasa yang lebih mendukung adalah bahasa non verbal yang mana menggunakan bahasa isyarat yang mudah serta di iringi bahasa bibir dan gerak tubuh.

4. Sebuah komunikasi yang memberikan Pengaruh komunikasi terhadap peserta didik yaitu menjadikan peserta didik lebih dapat berfikir luas terhadap situasi yang terjadi. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam berkomunikasi, di antaranya kompetensi dan kemampuan komunikasi guru, kesiapan peserta didik, serta keaktifan peserta didik
5. Komunikasi berdasarkan persepektif islam yaitu kelayakan pendidikan terhadap ABK khususnya anak tunarungu yang mengalami kesulitan dalam berbicara dan pendengaran. Adanya hadist dan ayat Al Qur'an yang memperkuat pendidikan dan pembelajaran yang baik guna bermanfaat bagi peserta didik kelak.

B. Rekomendasi

1. Bagi Peneliti

Rekomendasi bagi peneliti yang tertarik dengan komunikasi ABK khususnya tunarungu . sebaiknya galilah sisi lain dari komunikasi ABK. Sehingga bukan hanya ABK yang menjadikan pembahasannya, mengali faktor lain yang bersangkutan ABK tuna rungu tentunya hal yang menarik. Bisa tentang lingkungan, orang tuanya, bahkanwarganya serta orang yang disekitarnya maupun faktor tentang pendidikanya sejak awal.

2. Bagi Pengembangan Dakwah
Rekomendasi bagi peneliti pengembangan dakwah, sebaiknya lebih mengali tentang hadist atau ayat alquran yang membahas tentang kelayakan sebuah pendidikan, dapat pula mengali tentang ABK yang tidak seharusnya disishkan dan tidak di beda bedakan.karena allah tidak pernah membeda-bedakan umatnya.

C. Keterbatasan Peneliti

Penelitian ini telah diusahakan sesuai dengan prosedur dari pihak kampus, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu :

1. Adanya kesulitan saat mengajak peserta didik berkomunikasi karenanya pada saat wawancara harus adanya dampingan dari guru maupun orangtua yang mendampingi peserta didik saat berada di sekoah.
2. Kurangnya pengetahuan peneliti tentang bahasa isyarat menyebabkan peneliti hanya mengamati dan mengikuti apa yang peserta didik lakukan.
3. Penelitian ini hanya meneliti komunikasi dan interaksi saat proses belajar pengajar antara pendidik dan peserta didik.

AFTAR PUSTAKA

- Muhibudin Wijaya Laksana,2015. *Psikologi Komunikasi*
Bandung:CV Pustaka Setia.
- Wajihudin Alantaq,2010. *Rahasia Menjadi Guru Tteladan Penuh Empati*, jogjakarta: Garailmu.
- Onong Uchjana Effendy,2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Prof. Dr. Bandi Delphie,M.A., S.E,2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung : PTRefika Aditama
- J. Davit Smit,2006. *Inklusi Sekolah Rumah Untuk Semua*, Bandung: Nuansa Cetakan 1.
- Suranto A.w,2011. *Komunikasi Interpersonal*, Jogjakarta : Graha Ilmu.
- Yoyon Mudjiono, Komunikasi Antar Pribadi, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press 2014
- Mohammad Budyatna & Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta : Kencana,2012
- Wiryanto, *Ilmu komunikasi*, Jakarta : Grasindo 2004
- Dasrun Hidayat,2012. *Komunikasi Antarpribadi*, Jogjakarta : Graha Ilmu

Ryadi Soeprapto,2012., *Interaksionisme Simbolik*, Persepektif
Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung:
Rosda

Dedy mulyana,2007. *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar*,
Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

Jurnal, Kanal, Vol. 2, No. 1, September 2013

Undang-undang Republik Indonesia No.20 th 2003 Tentang
sisdiknas, Bandung : citra Umbara 2006.

